



BERITA PENELITIAN ARKEOLOGI



NO. 44

**LAPORAN SURVEI DI KABUPATEN LUMAJANG,
PROPINSI JAWA TIMUR 1990**

**JAKARTA
1994/1995**

LAPORAN SURVEI DI KABUPATEN LUMAJANG,
PROPINSI JAWA TIMUR 1990

**LAPORAN SURVEI DI KABUPATEN LUMAJANG,
PROPINSI JAWA TIMUR 1990**

NO. 44

Disusun oleh :

Titi Surti Hastuti
Lien Dwiati Ratumanan
Lisa Ekawati

Proyek Penelitian Purbakala Jakarta
Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
1994/1995

LAPORAN SURVEI DI KABUPATEN LUMAJANG,
PROPINSI JAWA TIMUR 1990

KATA PENGANTAR

Survei di Kabupaten Lumajang, Propinsi Jawa Timur dilaksanakan mulai tanggal 14 sampai dengan 29 September 1990, dengan tim pelaksana sebagai berikut:

- LAPORAN SURVEI DI KABUPATEN LUMAJANG,
PROPINSI JAWA TIMUR 1990**
- 1. Dra. Lisa Ekawati (Pusat Arkeologi)
 - 2. Dra. Lien Dwiarti Ratnawati (Pusat Arkeologi)
 - 3. Dra. Liyana Rini (Pusat Arkeologi)
 - 4. Sdr. Agung Sukarjo (Pusat Arkeologi)
 - 5. Sdr. Triang Nawoko (Pusat Arkeologi)
 - 6. Sdr. Priyo Pamungkas (Pusat Arkeologi)
 - 7. Sdr. Indra Guseloh (Pusat Arkeologi)
 - 8. Sdr. S. Moeliono (Kepala Bidang Kebudayaan Kabupaten Lumajang)

Survei ini dapat berjalan dengan lancar berkat bantuan dan kerjasama yang sangat baik dari semua pihak. Dalam kesempatan ini, kami mengucapkan terima kasih kepada Kepala Bidang Kebudayaan dan Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Timur yang telah memberikan surat izin pelaksanaan survei. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada Kepala Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Lumajang beserta staf yang telah membantu kami dalam pelaksanaan survei. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada Dewan Redaksi Penanggungjawab : Prof. Dr. Hassan Murti Ambariyanto, Ketua Dewan Redaksi : Endang Sri Harjati, dan Wakil Dewan Redaksi : Nani Harkantiningih.

NO. 44
Wakil Staf Redaksi : Harry Truman Simanjuntak
Disusun oleh :
Titi Surti Nastiti
Lien Dwiarti Ratnawati
Lisa Ekawati

Proyek Penelitian Purbakala Jakarta
Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
1994/1995

Copyright
Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
1994--1995

ISSN 0126--2599

Dewan Redaksi

Penanggungjawab : Prof. Dr. Hasan Muarif Ambary
Ketua : Endang Sri Hardiati
Wakil : M.Th. Naniek Harkantiningih
Staf Redakdi : Harry Truman Simanjutak
Sonny Chr. Wibisono
Lien Dwiari Ratnawati
Marsudi

KATA PENGANTAR

Survei di Kabupaten Lumajang, Propinsi Jawa Timur dilaksanakan mulai tanggal 18 sampai dengan 29 September 1990, dengan tim pelaksana sebagai berikut:

- | | |
|--|-----------|
| 1. Dra. Titi Surti Nastiti (Puslit Arkenas) | Ketua Tim |
| 2. Dra. Lisa Ekawati (Puslit Arkenas) | Anggota |
| 3. Dra. Lien Dwiari Ratnawati (Puslit Arkenas) | Anggota |
| 4. Sdr. Agung Sukardjo (Puslit Arkenas) | Anggota |
| 5. Sdr. Tatang Nasoha (Puslit Arkenas) | Anggota |
| 6. Sdr. Priyo Panunggul (Puslit Arkenas) | Anggota |
| 7. Sdr. Indra Gusdelfi (Puslit Arkenas) | Anggota |
| 8. Sdr. S. Moeljono (Depdikbud Kabupaten Lumajang) | Anggota |

Survei ini dapat berjalan dengan lancar berkat bantuan dan kerjasama yang baik dari semua pihak. Dalam kesempatan ini, kami mengucapkan terima kasih kepada Kepala Bidang Permuseuman Sejarah dan Kepurbakalaan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Timur beserta staf. Juga kepada kepala Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Lumajang beserta staf kami mengucapkan terima kasih. Tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada kepala Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kecamatan Senduro beserta staf, dan Bapak Suroso, Guru Sekolah Dasar Negeri Burno I Kecamatan Senduro yang telah memperkenalkan kami membaca, mendeskripsi, dan menggambar prasasti-prasasti Senduro.

2.14 Kecamatan Gucialur	13
2.15 Kecamatan Klakah	14
2.16 Kecamatan Randuwangun	14
2.17 Kecamatan Candipuro	15
2.18 Kecamatan Yosowilangun	16
2.19 Kecamatan Kiri	17
2.20 Kecamatan Tempel	18
2.21 Kecamatan Pasiran	18
2.22 Kecamatan Tempuran	18
III. KESIMPULAN DAN SARAN	19
3.1 Kesimpulan	19
3.2 Saran	19
KEPUSTAKAAN	21
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
PETA	
GAMBAR	
FOTO	

Survei di Kabupaten Lumajang, Provinsi Jawa Timur dilaksanakan mulai tanggal 18 sampai dengan 29 September 1990, dengan tim pelaksana sebagai berikut:

1. Dra. Tin Smit Niesin (Pusat Arkeas)
2. Dra. Lia Ekawati (Pusat Arkeas)
3. Dra. Lien Dwiari Ramawati (Pusat Arkeas)
4. Sdr. Agung Sukardjo (Pusat Arkeas)
5. Sdr. Tazang Nasora (Pusat Arkeas)
6. Sdr. Priyo Panunggal (Pusat Arkeas)
7. Sdr. Indra Gusdell (Pusat Arkeas)
8. Sdr. S. Mochono (Dikbidbud Kabupaten Lumajang)

Survei ini dapat berjalan dengan lancar berkat bantuan dan kerjasama yang baik dari berbagai pihak. Dalam kesempatan ini, kami mengucapkan terima kasih kepada Kepala Bidang Penelitian dan Kebudayaan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Lumajang beserta staf juga kepada Kepala Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Lumajang beserta staf kami mengucapkan terima kasih. Tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada Kepala Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kecamatan Senduro beserta staf dan para siswa-siswanya Sekolah Dasar Negeri I Kecamatan Senduro yang telah membantu kami membaca, menyalin, dan mengorganisir prasasti-prasasti Senduro.

- Wakil : M.Th. Naniak Harbantiningih
 Staf Redaksi : Harry Truman Simanungata
 Sony Chr. Wibisono
 Lien Dwiari Ramawati
 Marsudi

KATA PENGANTAR v

DAFTAR ISI vii

DAFTAR PETA ix

DAFTAR GAMBAR x

DAFTAR FOTO x

I. PENDAHULUAN 1

 1.1 Latar Belakang Sejarah 1

 1.2 Riwayat Penelitian 3

 1.3 Tujuan Penelitian 3

 1.4 Metode Penelitian 4

II. SURVEI 4

 2.1 Letak Geografis dan Lingkungan Kabupaten Lumajang 4

 2.2 Hasil Survei 5

 2.2.1 Kecamatan Lumajang 5

 2.2.2 Kecamatan Senduro 5

 2.2.3 Kecamatan Sukodono 13

 2.2.4 Kecamatan Gucialit 13

 2.2.5 Kecamatan Klakah 14

 2.2.6 Kecamatan Randuagung 14

 2.2.7 Kecamatan Candipuro 15

 2.2.8 Kecamatan Yosowilangun 16

 2.2.9 Kecamatan Kunir 17

 2.2.10 Kecamatan Tempeh 18

 2.2.11 Kecamatan Pasirian 18

 2.2.12 Kecamatan Tempursari 18

III. KESIMPULAN DAN SARAN 19

 3.1 Kesimpulan 19

 3.2 Saran 19

KEPUSTAKAAN 21

LAMPIRAN-LAMPIRAN

PETA

GAMBAR

FOTO

	KATA PENGANTAR	
	DAFTAR ISI	
	DAFTAR PETA	
	DAFTAR GAMBAR	
	DAFTAR FOTO	
	I. PENDAHULUAN	
1	1.1 Latar Belakang	1
2	1.2 Rumusan Masalah	2
3	1.3 Tujuan Penelitian	3
4	1.4 Metode Penelitian	4
	II. SURVEI	
4	2.1 Letak Geografis dan Lingkungan Kabupaten Lumajang	4
5	2.2 Hasil Survei	5
5	2.2.1 Kecamatan Lumajang	5
6	2.2.2 Kecamatan Senduro	6
13	2.2.3 Kecamatan Sukodono	13
13	2.2.4 Kecamatan Gucialit	13
14	2.2.5 Kecamatan Kajakah	14
14	2.2.6 Kecamatan Randugung	14
15	2.2.7 Kecamatan Candipuro	15
16	2.2.8 Kecamatan Yosowilangun	16
17	2.2.9 Kecamatan Kaur	17
18	2.2.10 Kecamatan Tempur	18
18	2.2.11 Kecamatan Paitan	18
18	2.2.12 Kecamatan Tempuran	18
	III. KESIMPULAN DAN SARAN	
19	3.1 Kesimpulan	19
19	3.2 Saran	19
	KEPUSTAKAAN	
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	
	PETA	
	GAMBAR	
	FOTO	

DAFTAR PETA

1. Kabupaten Lumajang sebagai Daerah Penelitian

DAFTAR GAMBAR

1. Prasasti Koleksi Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Lumajang yang bertuliskan i Saka 1381
2. Batu bergambar yantra koleksi Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Lumajang
3. Prasasti koleksi Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kecamatan Senduro yang bertuliskan bata ra ma hadewa
4. Prasasti yang berada di halaman rumah bapak Suroso yang bertuliskan"iki panestu yan mami papa kabuktini" ...
5. Prasasti yang berada di halaman rumah bapak Suroso yang bertuliskan batara mahi sora
6. Prasasti yang berada di halaman rumah bapak Suroso yang bertuliskan sa ku rusa
7. Prasasti yang berada di halaman rumah bapak Suroso yang bertuliskan sa ko sika
8. Prasasti yang berada di halaman rumah bapak Suroso yang bertuliskan nila paksi

DAFTAR FOTO

- Prasasti koleksi Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Lumajang yang bertuliskan: rabut macan petak
- Yoni berangka tahun 1297 Saka (1375 M) yang ditemukan di Desa Boreng, Kecamatan Lumajang
- Prasasti Pasrujambe yang masih *insitu*
- Seperangkat alat-alat upacara dari perunggu yang ditemukan di Desa Pasrujambe, Kecamatan Senduro
- Genta dan Prasen koleksi bapak Tasrip di Dukuh Tlutur, Desa Kandangan, Kecamatan Senduro

- Salah satu contoh pengrusakan oleh tangan-tangan jahil di Candi Agung, Desa Randuagung, Kecamatan Randuagung
- Yoni yang hilang dari Candi Gedongputri, Desa Sumberejo, Kecamatan Candipuro
- Lokasi Situs Meleman yang sering terjadi adanya penggalian liar
- Gerabah dari Dukuh Meleman, Desa Wotgalih, Kecamatan Yosowilangun
- Manik-manik koleksi ibu Moeljono, Desa Bulurejo, Kecamatan Tempursari
- Mangkuk swatow dengan hiasan enamel warna-warni dari Dinasti Qing, yang ditemukan di Desa Kaliuling, Kecamatan Tempursari

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Sejarah

Prasasti Mula Malurung yang berangka tahun 1177 Saka atau 1255 Masehi merupakan data tertulis tertua yang menyebut nama Lamajang (= Lumajang). Prasasti tersebut dikeluarkan oleh Nararyya Smining Rat (Wisnuwarddhana) yang mengukuhkan Nararyya Kirana, salah seorang putranya, menjadi *juru* di Lamajang. Dalam prasasti ini pun disebutkan bahwa pada waktu itu Nararyya Murdhaja (Krtanagara) telah dinobatkan menjadi raja di Daha yang memerintah seluruh wilayah Kadiri.

Di bawah ini dikutip bagian prasasti yang menyebutkan tentang pengukuhan Nararyya Kirana di Lumajang:

VIIa. 1. *sira nara*

2. *ryya kurana saksat atmaja nira nararyya smi nin rat, pintatista juru lamajan, pinasanaken jagat palaka, nka*

3. *nen nagara lamajan* (Boechari 1985/1986: 185-186).

artinya:

ditetapkan menjadi *juru* di Lamajang, dipasang menjadi pelindung di negara Lamajang.

Selain itu, dari kakawin Nagarakrtagama diperoleh keterangan bahwa Lumajang merupakan salah satu daerah yang dikunjungi Raja Hayam Wuruk dalam perjalanan kenegaraan meninjau daerah-daerah wilayah Majapahit yang disertai para pembesar negara. Perjalanan tersebut dilakukan pada bulan Bhadrapada (Agustus - September) tahun 1281 Saka (1359 M). Penjelasan mengenai hal itu terdapat pada pupuh 17.7 yang berbunyi:

ndan rin saka sasanka naga rawi bhadrapadamasa ri tambwanin wulan, san sri rajasanagaran mahasahas ri lamajan anitun sakhendriyan, sakweh sri yawaraja sapriya muwah tumut i haji sabhrtyawahana, mantri tanda sawilwatikta muniweh wiku haji kawirajya mandulur, (Pigeaud 1960: 15).

artinya:

Maka pada tahun Saka bulan-naga-matahari (1281) bulan Bhadrapada pada saat bulan mulai tampak Sri Rajasanagara berangkat ke Lamajang melihat-lihat dengan sukacita. Semua raja Jawa dengan permaisurinya mengikuti perjalanan raja dengan tentara berkuda. *Mantri, tanda,* seluruh Wilwatikta, apalagi para pendeta dan bujangga berbondong-bondong mengiringi perjalanan raja.

Data tertulis lainnya yang menyebut Lumajang adalah naskah Pararaton, Kidung Harsa Wijaya, Bujangga Manik, Serat Babad Tanah Jawi, dan Serat Kanda (Soekarto K, Atmodjo 1990: 20). Berdasarkan sumber-sumber tertulis tersebut dapat diketahui bahwa nama Lumajang sudah dikenal mulai dari masa Kadiri, Majapahit sampai masa Islam.

Dari beberapa naskah seperti Pararaton dan Kidung Harsa Wijaya diketahui bahwa kota Lumajang tidak dapat dipisahkan dari tokoh Aryya Wiraraja. Menurut naskah Pararaton, Banyak Wide atau Aryya Wiraraja yang tadinya menjadi pejabat di pusat pemerintahan, oleh Krtanagara dipindahkan menjadi adipati di Sumenep (Madura). Hal ini terjadi karena Krtanagara tidak senang lagi kepada Aryya Wiraraja yang mempunyai pandangan politik yang berbeda dengannya. Aryya Wiraraja merasa

sakit hati oleh tindakan Krtanagara tersebut, sehingga ketika mempunyai kesempatan untuk membalas sakit hatinya maka ia mempergunakan kesempatan itu sebaik-baiknya. Ia memberi nasehat kepada raja Jayakatwang dari Gelang-gelang untuk memberontak terhadap kekuasaan Krtanagara sebagai dharma seorang ksatria membalas dendam kematian leluhurnya yang dibunuh oleh leluhur Krtanagara. Ia pulalah yang memberitahukan kepada Jayakatwang kapan waktu yang tepat untuk menyerang Singhasari, yaitu ketika sebagian kekuatan tentara Singhasari sedang berada di Malayu.

Pada pertengahan bulan Mei dan Juni 1292, Jayakatwang menyerang Singhasari. Raja Krtanagara yang sedang menjalankan upacara keagamaan terbunuh. Dengan gugurnya Krtanagara, maka seluruh kerajaan Singhasari dikuasai oleh Jayakatwang.

Setelah Krtanagara gugur, Arya Wiraraja banyak membantu Nararya Sanggramawijaya, menantu Krtanagara, yang berhasil menyelamatkan diri dari serangan Jayakatwang. Ia memberi nasehat kepada Sanggramawijaya agar menyerahkan diri kepada Jayakatwang di Kadiri. Akhirnya Sanggramawijaya mendapat kepercayaan penuh dari Jayakatwang, sehingga ketika ia mengajukan permohonan membuka hutan di daerah Trik sebagai pertahanan dalam menghadapi musuh yang menyerang melalui Sungai Brantas, permintaan itu dikabulkan. Daerah Trik dibuka oleh Sanggramawijaya dengan bantuan Arya Wiraraja, daerah ini kemudian menjadi desa dengan nama Majapahit.

Sanggramawijaya memperkuat diri sambil menunggu saat yang tepat untuk menyerang Kadiri. Arya Wiraraja pun bersiap-siap membantu Sanggramawijaya. Bersamaan dengan itu, pada awal tahun 1293 datang balatentara Khubilai Khan yang sebenarnya dikirim untuk menyerang Singhasari sebagai balasan penghinaan yang telah dilakukan Krtanagara. Kedatangan pasukan Cina ini merupakan kesempatan baik bagi Sanggramawijaya. Ia mengirimkan utusan kepada panglima pasukan yang membawa pesan bahwa ia bersedia tunduk di bawah kekuasaan kaisar dan mau bergabung pasukan Cina untuk menyerang Kadiri.

Kemudian balatentara Cina menyerang ibukota Kadiri, Daha, dalam tiga gelombang dan Jayakatwang telah siap menghadapi musuh dengan pasukan yang terdiri dari 100.000 orang. Maka pertempuran pun berkobar dengan dahsyatnya. Akhirnya, Jayakatwang menyerahkan diri dan ditawan dengan anggota keluarganya dan para pejabat tinggi kerajaan.

Dengan tipu muslihat, Sanggramawijaya dapat menyerang pasukan Cina dan mengalahkannya. Sisa pasukan Cina terpaksa lari meninggalkan Pulau Jawa.

Setelah Sanggramawijaya berhasil mengusir pasukan Cina, maka pada tanggal 12 November 1293 ia dinobatkan menjadi raja Majapahit dengan gelar Sri Krtarajasa Jayawarddhana.

Pengikut Krtarajasa yang setia dan berjasa dalam perjuangan mendirikan Kerajaan Majapahit diangkat menjadi pejabat tinggi dalam pemerintahan. Arya Wiraraja diberi daerah Lumajang dan diangkat menjadi *mantri mahawiradikara*, Pu Nambi sebagai *rakryan mapatih*, Pu Sora sebagai *rakryan apatih* di Daha, dan Rangga Lawe sebagai *amanca nagara* di Tuban.

Keterangan bahwa Arya Wiraraja mendapatkan daerah Lumajang antara lain didapatkan dari Pararaton dan Kidung Harsa Wijaya. Dalam Pararaton disebutkan:

Paranggalawe i saka kuda-bhumi-paksaning-wong, 1217, Sira Wiraraja amit angulih ing Lumajang tigang juru, apan pasamayanira raden Wijaya amalihana Jawa, kanugrahan lurah Lamajang lor kidul lawan tigang juru. Humus alawas kabhukti denira Wiraraja, Sira Nambi kari apatih, sira Sora demung, sira Tipar tumenggung. Sor tumenggung dening demung samangka. Sira Wiraraja tan mulih maring Majapahit, tan ayun angawolu (Brandes 1897: 25).

artinya:

Perang Ranggalawe terjadi pada tahun Saka *kuda-bhumi-paksaning-wong*, 1217. Beliau Wiraraja kembali ke Lumajang *tigang juru*, karena janji Raden Wijaya akan membagi dua Pulau Jawa, mendapat anugerah daerah Lamajang Utara, selatan, dan *tigang juru*. Telah lama dinikmati oleh Wiraraja. Beliau Nambi menjadi *patih*, Sora *demung*, dan beliau Tipar *tumenggung*. Pada waktu itu *tumenggung* lebih rendah dari pada *demung*. Beliau Wiraraja tidak kembali ke Majapahit, dan tidak mau menghadap raja pada bulan ke-delapan.

Sedangkan dalam Kidung Harsa Wijaya, keterangan mengenai Adipati Madura (Arya Wiraraja) mendapat kedudukan di Lumajang dituliskan sebagai berikut:

115 b. *Ndam sira adhipating Madhura wus sinung linggih pinalih punang Yawadwipa denira sri narendra wus pinrenah wonten ing Lamajang* (Berg 1931: 178).

Artinya:

Maka beliau Adhipati Madhura telah diberi kedudukan, dibagi dualah pulau Jawa oleh Sri Narendra, (Arya Wiraraja) telah ditetapkan di Lumajang.

Sejak saat itu, Arya Wiraraja yang dalam prasasti Kudadu (1294 M) dikatakan sebagai teman yang dapat dipercaya, rendah hati, dan pengikut yang baik dari raja Krtanagara (Brandes 1897: 78) berkuasa di daerah Lumajang sampai ia meninggal pada tahun 1311 M.

1.2 Riwayat Penelitian

Laporan kepurbakalaan di Kabupaten Lumajang pertama kali ditulis oleh J. Knebel dalam ROC tahun 1904 dan R.D.M. Verbeek dalam ROD tahun 1923, antara lain menyebutkan ditemukannya reruntuhan candi, yoni, arca, dan prasasti.

Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dan Balai Arkeologi Yogyakarta telah beberapa kali melakukan penelitian di Kabupaten Lumajang. Pada tahun 1981, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional meneliti prasasti di Desa Pasrujambe dan Renugembolo. Pada tahun 1982, Balai Arkeologi Yogyakarta mengadakan survei di Situs Biting yang terletak di Desa Kutorenon, Kecamatan Sukodono. Survei di situs tersebut dilanjutkan dengan ekskavasi pada tahun-tahun berikutnya. Dari hasil penelitian diketahui bahwa Situs Biting adalah situs pemukiman yang dilengkapi benteng pertahanan.

Pada tanggal 20–24 Maret tahun 1990, staf peneliti Balai Arkeologi Yogyakarta yang terdiri dari Drs. M.M. Soekarto K. Atmodjo, Drs. Goenadi Nitihaminoto, dan Abdul Choliq Nawawi B.A. mengadakan survei di kecamatan-kecamatan Gucialit, Senduro, Lumajang, Klakah, Randuagung, Candipuro, Tekung, Kunir, Yosowilangun, dan Jatiroto dalam rangka mencari data untuk hari jadi Kabupaten Lumajang.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian di Kabupaten Lumajang bertujuan untuk menginventaris kembali situs-situs arkeologi dan kandungan temuannya, baik yang berbentuk artefaktual, non-artefaktual, maupun tekstual (prasasti/naskah). Selain itu, survei ini juga diharapkan dapat menghasilkan informasi yang akurat dan dapat dipercaya tentang situs-situs potensial yang layak diteliti lebih lanjut melalui ekskavasi.

Berdasarkan hal tersebut, survei ini juga diarahkan untuk mencoba mencari penjelasan tentang latar belakang sejarah Lumajang serta identifikasi wilayah Lumajang pada masa lalu.

1.4 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini dilakukan survei muka tanah. Adapun yang dimaksud dengan survei muka tanah adalah pengamatan indrawi atas segala bentuk peninggalan arkeologi yang berada di permukaan tanah. Dalam pengamatan ini, alat bantu apa pun tidak digunakan. Survei ini juga dilakukan tanpa pengumpulan benda-benda temuan, artinya setiap temuan tetap dibiarkan di tempatnya berada.

Sesuai dengan tujuan utama penelitian, yaitu menginventaris kembali situs dan kandungan arkeologisnya, survei ini dimulai dengan penelitian kepustakaan. Berdasarkan data pustaka itu kemudian dibuat catatan tentang situs-situs arkeologi di Lumajang yang selama ini pernah dilaporkan keberadaannya. Catatan hasil penelitian kepustakaan ini kemudian dijadikan pegangan untuk menyusun urutan prioritas daerah yang harus disurvei. Selain itu, survei ini juga dilengkapi dengan wawancara agar perbedaan data pustaka dengan fakta di lapangan maupun temuan baru sejauh mungkin dapat terliput.

Mengingat luasnya daerah survei, sementara waktu penelitian sangat terbatas, maka dalam penelitian ini dipilih metode survei muka tanah yang bersifat penjajagan (*reconnaissance*). Dengan metode ini, peneliti tidak perlu mendatangi seluruh wilayah Lumajang, melainkan cukup dengan mengunjungi daerah-daerah yang menurut data pustaka dan hasil wawancara memiliki hasil kandungan atau berpotensi memiliki tinggalan arkeologi. Tentu saja, cara seperti ini mempunyai beberapa kelemahan, terutama karena selalu ada kemungkinan satu atau dua daerah yang sebenarnya memiliki tinggalan arkeologi, tetapi karena tidak terdapat dalam data pustaka maupun hasil wawancara, yang luput dari pengamatan. Tetapi risiko ini harus ditempuh, karena secara teoritis risiko semacam itu akan selalu muncul setiap jenis metode dan teknik survei. Selain itu, risiko semacam itu diperkirakan tidak akan terlalu fatal, sebab berdasarkan pemilihan sumber pustaka yang luas dan pemilihan informan yang tepat, dapat dikatakan informasi terpenting pasti akan diperoleh.

Dalam prakteknya di lapangan, selain wawancara dengan informan, jika menemukan tinggalan arkeologi maka temuan itu dideskripsi baik deskripsi bentuk temuan maupun deskripsi lokasi temuan dan lingkungannya. Kemudian temuan itu difoto dan digambar jika dianggap penting. Tahap selanjutnya yaitu membuat plotting dalam peta dan membuat analisa sementara. Dengan teknik penekanan data seperti itu, proses penelitian dapat dilakukan secara efisien.

II. SURVEI

2.1 Letak Geografis dan Lingkungan Kabupaten Lumajang

Lumajang terletak pada koordinat $7^{\circ}52'$ - $8^{\circ}23'$ Lintang Selatan dan $112^{\circ}51'$ - $113^{\circ}22'$ Bujur Timur. Secara geografis, Lumajang terletak pada suatu dataran antar pegunungan (*intermountain plain*). Hal ini disebabkan oleh kedudukan kota tersebut yang dikelilingi oleh pegunungan vulkanik dengan puncak-puncaknya berupa gunung api aktif. Keadaan semacam itulah yang menyebabkan daerah Lumajang dan sekitarnya merupakan lahan yang mempunyai tanah subur (Sunarto 1990a).

Kabupaten Lumajang yang luasnya 1.790,90 kilometer persegi terdiri dari 197 desa yang menjadi 16 kecamatan, yaitu Kecamatan Lumajang, Senduro, Sukodono, Gucialit, Klakah, Ranuyoso,

Randuagung, Pasirian, Tempeh, Candipuro, Pronojiwo, Yosowilangun, Jatiroto, Kunir, Tekung, dan Tempursari. Selain itu direncanakan akan ditambah dua kecamatan lagi, yaitu Kecamatan Ranu Kangkung dan Kedung Jojang.

Berdasarkan cacah jiwa tahun 1989/1990, jumlah penduduk Kabupaten Lumajang 900.948 jiwa. Sebagian besar penduduknya bermatapencarian sebagai petani, baik petani sawah maupun petani kebun (tebu, kelapa, kopi, tembakau, kapas, kapuk, cengkeh, dan rosella). Sedangkan sisanya adalah pegawai negeri, pegawai swasta, pedagang, nelayan, dan buruh. Agama yang dipeluk oleh penduduk Kabupaten Lumajang adalah agama Islam, Kristen, Protestan, Katholik, Hindu, Buddha, dan lain-lain.

2.2 Hasil Survei

Karena waktu yang terbatas, survei di Kabupaten Lumajang hanya meliputi 11 kecamatan dari 16 kecamatan yang ada, yaitu Kecamatan Lumajang, Senduro, Sukodono, Klakah, Randuagung, Candipuro, Yosowilangun, Kunir, Tempeh, Pasirian, dan Tempursari. Dari 11 kecamatan yang disurvei, ada dua kecamatan yang tidak ada temuan arkeologisnya, yaitu Kecamatan Tempeh dan Pasirian.

Salah satu kecamatan yang tidak sempat disurvei, yaitu Kecamatan Gucialit, akan tetapi karena temuannya dianggap penting maka dimasukkan dalam laporan ini berdasarkan data kepustakaan.

2.2.1 Kecamatan Lumajang

Desa Boreng

Di Desa Boreng terdapat sebuah yoni yang oleh penduduk setempat disebut padasan. Yoni tersebut terletak di sebuah tempat yang sekelilingnya dipagar tembok bersama-sama menhir yang dikeramatkan oleh penduduk setempat.

Yoni tersebut dibuat dari batu andesit, berukuran: panjang 53 cm, lebar 51 cm, dan tinggi 40 cm. Lubang tempat lingga berdenah empat persegi panjang dan bagian sisi timur cerat berbentuk setengah lingkaran. Ukuran lubang: panjang 21,5 cm, lebar 16,5 cm, dan dalam 11 cm. Selisih permukaan yoni dengan cerat 10 cm. Salah satu sisi yoni memuat angka tahun 1287 Saka (1375 M). Jika melihat angka tahunnya, yoni itu berasal dari masa pemerintahan Hayam Wuruk (1350--89 M).

2.2.2 Kecamatan Senduro

1) Desa Karangnom

Menurut informasi Kepala Seksi Kebudayaan Kabupaten Lumajang, di Desa Karangnom terdapat dua buah yoni yang terletak di tengah sawah Bapak Purwosono. Akan tetapi ketika tim survei mendatangi tempat itu untuk meneliti kedua yoni tersebut, yoni-yoni itu telah hilang. Berdasarkan keterangan Bapak Machmud (50 tahun), kedua yoni telah hilang sekitar dua tahun yang lalu.

Di sekitar lokasi tempat yoni, ditemukan pecahan-pecahan bata kuno.

2) Desa Pasrujambe

Dari Laporan Tahunan Dinas Purbakala tahun 1954 diketahui bahwa di Desa Pasrujambe ditemukan sejumlah prasasti yang tidak dapat dibaca karena mempunyai tulisan yang ganjil. Pada tahun 1981, tim Pusat Penelitian Arkeologi Nasional meneliti kembali prasasti-prasasti tersebut. Kemudian pada tahun 1983 Soekarto K. Atmodjo membaca ulang prasasti-prasasti itu dan membuat ulasannya dengan judul "Mengungkap Masalah Pembacaan Prasasti Pasrujambe", *Berkala Arkeologi VII* (1).

Prasasti-prasasti yang semula terletak di Dukuh Tulungrejo, Desa Pasrujambe, Kecamatan Senduro saat ini hanya tinggal sebuah yang masih *in situ*, yang lainnya sudah dipindahkan, yaitu ke Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Lumajang, di Kantor Departemen

Pendidikan dan Kebudayaan Kecamatan Senduro, dan di rumah Bapak Suroso, guru Sekolah Dasar Negeri Burno I Kecamatan Senduro.

Prasasti-prasasti tersebut umumnya berupa prasasti singkat dengan aksara dan bahasa Jawa Kuno yang dipahatkan pada batu andesit. Ukuran huruf pada prasasti bervariasi, antara 2,5 - 3,5 cm sampai 7 - 9,5 cm.

Berikut ini deskripsi dan alih aksara serta terjemahan prasasti-prasasti yang diteliti

1. Prasasti yang masih *insitu*

Prasasti berukuran: panjang 50 cm, lebar 47 cm, dan tebal 12 cm. Terdiri dari tiga baris tulisan

*waler rin a
babad won
samadi*

(= Larangan membuka hutan orang bertapa)

2. Prasasti di Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Lumajang

Terdiri dari dua prasasti dan sebuah batu bergambar *yantra* (a, b, c) tadinya disimpan di Fakultas Sastra Universitas Negeri Jember. Sedangkan yang lainnya (d) semula berasal dari halaman belakang rumah Bapak Endang Suryadi (35 tahun), seorang petani kopi di Dukuh Jabon, Desa Pasrujambe, yang pada tanggal 24 September 1990, oleh Kepala Seksi Kebudayaan Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Lumajang diminta agar prasasti tersebut disimpan di kantornya.

a. Prasasti berukuran: panjang 22 cm, lebar 30 cm, dan tebal 11 cm. Terdiri dari dua baris tulisan

*i saka
1381*

(= Pada tahun Saka 1381)

b. Prasasti berukuran: panjang 32 cm, lebar 26 cm, dan tebal 15 cm. Terdiri dari tiga baris tulisan

*san
nawakr*

nda

(= Sang Nawakrnda)

c. Batu bergambar *yantra* dengan ukuran: panjang 35 cm, lebar 27 cm, dan tebal 9 cm. *Yantra* adalah semacam alat pembantu dalam melakukan meditasi.

d. Prasasti berukuran: panjang 50 cm, lebar 30 cm, dan tebal 12,5 cm. Terdiri dari tiga baris tulisan

*rabut
macan
petak*

(= Rabut Macan Petak)

3. Prasasti-prasasti di Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kecamatan Senduro

a. Prasasti berukuran: panjang 57 cm, lebar 36 cm, dan tebal 13 cm. Terdiri dari 3 baris tulisan

*rabut
walan ta
ga*

(= Rabut Walangtaga)

b. Prasasti berukuran: panjang 22 cm, lebar 30 cm, dan tebal 11 cm. Terdiri dari dua baris tulisan

*i saka
1381*

(= Pada tahun Saka 1381)

c. Prasasti berukuran: panjang 49 cm, lebar 33 cm, dan tebal 13 cm. Terdiri dari tiga baris tulisan

*bagawa
n citra
gotra*

(= Bagawan Citragotra)

d. Prasasti berukuran: panjang 42 cm, lebar 30 cm, dan tebal 13 cm. Terdiri dari tiga baris tulisan

*bata
ra ma
hadewa*

(= Batara Mahadewa)

e. Prasasti berukuran: panjang 54 cm, lebar 26 cm, dan tebal 21 cm. Terdiri dari tiga baris tulisan

*baga
wan*

caci

(= Bagawan Caci)

f. Prasasti berukuran: panjang 30 cm, lebar 18 cm, dan tebal 15 cm. Terdiri dari tiga baris tulisan

san

bala

sariwu

(= Sang Bala Sariwu)

g. Prasasti berukuran: panjang 38 cm, lebar 32 cm, dan tebal 10 cm. Terdiri dari dua baris tulisan

dudu

kuna

(= Supaya pergi ke dukun)

h. Prasasti berukuran: panjang 27 cm, lebar 25 cm, dan tebal 11 cm. Terdiri dari dua baris tulisan

dudu

kuna

(= Supaya pergi ke dukun)

i. Prasasti berukuran: panjang 39 cm, lebar 30 cm, dan tebal 11 cm. Terdiri dari tiga baris tulisan

bata

ri pr

tiwi

(= Batari Priwi)

4. Prasasti-prasasti di Rumah Bapak Suroso

a. Prasasti berukuran: panjang 69 cm, lebar 50 cm, dan tebal 12 cm. Terdiri dari enam baris tulisan:

iki panestu

yan mami, guru gu

ru yen arabi, de

n kadi botin naka

sa lawan prtiwi

papa kabuktini

(= Inilah restu

dari para dewa, para guru

kalau menikah, agar

seperti beratnya, angka-

sa dengan bumi.

Semoga terbukti penuh; siapa yang melanggar, supaya mendapat kesengsaraan) (Soekarto K. Atmodjo 1986: 43).

b. Prasasti berukuran: panjang 60 cm, lebar 50 cm, dan tebal 10 cm. Terdiri dari tiga baris tulisan:

batara

mahi

sora

(= Batara Mahisora/Mahiswara)

c. Prasasti berukuran: panjang 54 cm, lebar 39,5 cm, dan tebal 12 cm. Terdiri dari dua baris tulisan:

sa ku rusa

(= Sang Purusa?)

d. Prasasti berukuran: panjang 69 cm, lebar 47 cm, dan tebal 12,5 cm. Terdiri dari dua baris tulisan:

sa ko

sika

(= Sang Kusika?)

e. Prasasti berukuran: panjang 62 cm, lebar 46 cm, dan tebal 12 cm. Terdiri dari dua baris tulisan:

panyan i

nasarga

(= Panggilan Inasarga)

f. Prasasti berukuran: panjang 42 cm, lebar 26 cm, dan tebal 16 cm. Terdiri dari dua baris tulisan:

nila

paksi

(= Burung Biru/Burung Merak)

Dari tulisan Sukarto (1990: 17-18) diketahui minimal ada tiga prasasti yang tidak dapat didata kembali. Prasasti tersebut bertulisan:

a. *rin ma*

jalo

ka

(= Ke Majaloka)

b. *rabut liwa* (tulisananya rusak)

(= Rabut Liwa)

c. *batara wisnu*

(= Batara Wisnu)

Pada tahun 1986, di parit dekat lokasi prasasti-prasasti ditemukan, terdapat seperangkat alat-alat upacara yang terbuat dari perunggu dan keramik. Benda-benda itu sekarang disimpan di Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Lumajang. Deskripsi benda-benda tersebut adalah sebagai berikut:

1. Benda-benda Perunggu

a. Genta

Ukuran : tinggi 6,5 cm, diameter 6 cm; tinggi pegangan 1,5 cm, lebar pegangan 2,5 cm, diameter lubang pegangan 1 cm.

Keterangan : lubangnya sudah pecah dan bandulnya sudah tidak ada.

b. Piring

Ukuran : tinggi 2 cm, diameter luar 8,5 cm, diameter dalam 7 cm, dan diameter dasar 4,2 cm.

c. Piring

Ukuran : tinggi 2 cm, diameter luar 9,5 cm, diameter dalam 7,5 cm, dan diameter dasar 4,2 cm.

d. Cepak

Ukuran : tinggi 3 cm, diameter luar 6,8 cm, diameter dalam 4,5 cm, dan tinggi kaki 0,4 cm.

Keterangan : tutupnya sudah tidak ada.

e. Sangku (?)

Ukuran : tinggi 4,5 cm, diameter luar 9 cm, diameter dalam 7,5 cm, diameter dasar 6,3 cm, dan tinggi kaki 1 cm.

f. Tutup Kendi

Ukuran : tinggi 2 cm, diameter bagian atas 7,3 cm, diameter luar 10 cm, lebar tutup 1,5 cm, panjang cucuk 0,5 m, dan diameter cucuk 0,5 cm.

g. Bokor

Ukuran : tinggi 2 cm dan diameter 7,3 cm.

Keterangan : berbibir tipis.

h. Bokor

Ukuran : tinggi 1,5 cm dan diameter 7,2 cm.

Keterangan : tidak berbibir.

i. Periuk

Ukuran : tinggi 6 cm, diameter luar 9 cm, diameter dalam 7 cm, lebar tepian 1 cm, diameter dasar 6 cm.

j. Nampan

Ukuran : tinggi 1,5 cm, diameter 18,5 cm.

2. Benda-benda Keramik

a. Cepak

Cepak berglasir putih dengan hiasan sulur-suluran pada tutupnya yang telah retak. Ukuran cepak: tinggi 4 cm, diameter luar 18,5 cm, diameter dalam 16 cm, dan diameter dasar 12,5 cm; tutup: tinggi 5,5 cm, diameter luar 18 cm, dan diameter dalam 17 cm. Cepak tersebut berasal dari masa Dinasti Qing (1644-1912 M).

b. Cepak

Cepak tanpa tutup berglasir putih dengan ukuran: tinggi 1 cm, diameter luar 5 cm, dan diameter dalam 3 cm. Cepak tersebut berasal dari masa dinasti Qing.

c. Cepak

Cepak tanpa tutup berglasir putih dengan ukuran: tinggi 2,5 cm, diameter luar 8,5 cm, dan diameter dalam 7 cm. Cepak ini berasal dari masa Dinasti Qing.

d. Cepak

Cepak tanpa tutup berglasir putih dengan hiasan biru di bawah glasir. Ukuran cepak: tinggi 2 cm, diameter luar 6 cm dan diameter dalam 4 cm. Cepak ini berasal dari masa Dinasti Qing.

Selain itu, di Desa Pasrujambe ditemukan pula sebuah pot keramik berkaki tiga dengan hiasan timbul berupa bunga, tertutup glasir seladon hijau muda. Bagian bibir pecah sedikit. Ukuran pot: tinggi 6,5 cm, diameter 12,3 cm, dan tinggi kaki 1 cm. Pot ini pun berasal dari masa Dinasti Qing.

3. Desa Kandangan

a. Dukuh Tlutur

Di rumah Bapak Tasrip (43 tahun), seorang petani kopi dan cengkeh, terdapat sebuah prasen yang mempunyai hiasan sinar Majapahit berangka tahun 1261 Saka (1339 M) dan genta perunggu

yang berangka tahun 1923. Prasen berukuran: tinggi 11 cm, diameter atas 12 cm, diameter dasar 11 cm. Genta berukuran: tinggi 9,4 cm dan diameter 6,3 cm. Kedua benda tersebut diperoleh secara turun temurun dan sampai sekarang masih dipergunakan dalam upacara keagamaan. Agama yang dipeluk Bapak Tasrip sekeluarga seperti juga sebagian besar penduduk Desa Kandangan adalah agama Hindu.

b. Dukuh Krajan

Di daerah ini ditemukan bangunan berundak yang terdiri dari beberapa tingkatan yang memanjang ke belakang sehingga makin ke belakang makin tinggi. Untuk mencapai tingkat yang paling tinggi terdapat jalan setapak yang dilengkapi dengan beberapa menhir, mungkin sebagai tanda pemisah undakan. Pada bagian yang tertinggi terdapat menhir yang terletak pada suatu dataran.

Dari uraian di atas dapat diperkirakan bahwa bagian teratas yang oleh penduduk setempat dinamakan *Wadung Prabu* adalah peninggalan prasejarah, sedangkan dataran di bawahnya yang disebut *Tejokusumo* dengan beberapa menhir dan temuan pecahan keramik merupakan tradisi prasejarah yang masih hidup sampai kini, karena penduduk setempat masih sering mengadakan upacara pemujaan terutama setelah panen (Goenadi Nitihaminoto 1990: 11).

4. Desa Burno

Di tanah milik Perhutani Desa Burno pernah ditemukan arca Brahma dan Wisnu. Sekarang kedua arca tersebut disimpan di Museum Mpu Tantular, Surabaya. Brahma digambarkan berkepala empat dan bertangan empat dalam sikap duduk. Tangan kanan memegang tasbih, tangan kiri memegang camara, dan kedua tangan lainnya diletakkan di atas kaki menghadap ke atas. Kaki kanan ditumpangkan pada kaki kiri. Keadaan arca sudah aus, hidungnya sudah tidak ada. Adapun ukuran arca adalah: tinggi 46 cm, lebar 27 cm, dan tebal 10 cm. Arca Wisnu tidak dapat dideskripsi karena disimpan di gudang tempat menyimpan koleksi benda-benda purbakala.

Di samping itu, pada tahun 1956 di hutan Mangli, Dukuh Gondang ditemukan sebuah tengkorak manusia oleh Bapak Paing. Sejak tahun 1984 tengkorak tersebut disimpan di Sekolah Dasar Negeri Burno II. Setelah diteliti ternyata tengkorak itu adalah tengkorak manusia masa kini.

5. Desa Kertosari

Di Dukuh Tesirejo ditemukan sebuah prasasti batu. Sekarang disimpan di Museum Tantular, Surabaya. Prasasti ini beraksara dan berbahasa Jawa Kuno, memuat angka tahun dalam bentuk candrasangkala: *kaya bhumi sasiku* yang berarti tahun 1113 Saka (1191 M). Melihat angka tahunnya, prasasti ini dibuat pada masa pemerintahan Raja Krtajaya, yaitu Raja Kadiri terakhir yang dikalahkan oleh Ken Arok dari Singhasari pada tahun 1222 M.

Desa Bedayu Talang

Di Dukuh Duren ditemukan dua kapak persegi berukuran:

a. panjang 8,5 cm, lebar bagian tajaman 5 cm, dan lebar bagian pangkal 4 cm, dan tebal 1 cm;

b. panjang 12,5 cm, lebar bagian tajaman 6 cm, lebar bagian pangkal 4,5 cm, dan tebal 1,5 cm (Abdul Choliq Nawawi 1990: 9).

2.2.3 Kecamatan Sukodono

Desa Kutorenon

Di Desa Kutorenon terdapat peninggalan purbakala yang dikenal dengan Situs Biting. Sumber tertulis yang menyebutkan nama Kutorenon adalah Nagarakrtagama pupuh 21, yaitu sebagai salah satu daerah yang dilalui Hayam Wuruk dalam perjalanannya ke Lumajang. Nama tempat yang disebutkan adalah Jaladi, Patalap, Padali, Arnnon, Panggulan, Payaman, dan Tepasana (Pigeaud 1960: 18). Nama Arnnon inilah yang kemudian diidentifikasi dengan Kutorenon.

Situs Biting yang luasnya meliputi 135 ha telah diteliti oleh Balai Arkeologi Yogyakarta dalam enam tahap, yaitu sejak tahun 1980 sampai tahun 1986. Di situs ini terdapat sisa struktur tembok keliling dari bata di beberapa bagian di sepanjang Sungai Bondoyudo, Sungai Winong, Sungai Cangkring, Sungai Peloso serta enam menara pengintaian (*pangungakan*) di beberapa kelokan sungai-sungai. Dari bagian tembok keliling yang masih nampak di sisi selatan situs, diketahui sisa ketebalannya 1,2 meter, sedangkan dari sebuah *pangungakan* yang masih utuh di sisi utara sisi selatan situs, diketahui sisa ketebalannya 1,2 meter, sedangkan dari sebuah *pangungakan* yang masih utuh di sisi utara situs, berukuran 7,5 meter x 6,5 meter dan tinggi yang tersisa 3,8 meter. Selain itu dari temuan permukaan didapatkan sebaran bata lepas, pecahan gerabah, dan pecahan keramik yang berasal dari abad ke-14 sampai abad ke-20 (Novida Abbas 1988: 121-122).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa sisa-sisa kekunaan di Situs Biting berada pada masa Majapahit akhir hingga awal Mataram Islam (abad ke-14 sampai abad ke-17). Dari gejala budaya yang nampak, diasumsikan bahwa Situs Biting pernah menjadi hunian yang digunakan pada periode yang cukup panjang yang dilengkapi sarana pertahanan (Novida Abbas 1988: 126).

2) Desa Tanggung

Ditemukan sebuah pipisan batu beserta gandiknya. Pipisan tersebut berukuran: panjang 30 cm, lebar 19 cm, dan tinggi 9 cm. Sekarang disimpan di Kantor Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Lumajang.

2.2.4 Kecamatan Gucialit

Desa Kertowono

Di kuburan Kates, Dukuh Watulumpang terdapat sebuah umpak batu yang berangka tahun 1330 Saka (1408). Selain memuat angka tahun, pada salah satu sisinya terdapat tulisan *akutha rajasa* (= dibatasi oleh bunga rajasa) dalam aksara dan bahasa Jawa Kuno. Umpak tersebut berukuran: tinggi 23 cm, lebar 22 cm, dan tebal 19 cm. Di bagian tengah permukaan atas terdapat lubang persegi panjang untuk memasukkan tiang.

Di sebelah barat kuburan, ditemukan lima buah lumpang batu yang terletak di pinggir sawah dan ladang penduduk.

Selain itu, di permukaan tanah dijumpai pecahan-pecahan keramik yang berasal dari abad ke-12 sampai abad ke-19 (Goenadi Nitihaminoto 1990: 15).

2.2.5 Kecamatan Klakah

Desa Tegalandu

Ditemukan tiga artefak dari batu andesit yang mungkin berasal dari suatu bangunan. Sekarang ketiga artefak tersebut disimpan di sebuah bangunan kecil dari tembok yang terletak di halaman rumah Bapak Patmin (55 tahun). Deskripsinya sebagai berikut:

1. Sebuah batu andesit berukuran: tinggi 33 cm dan diameter 29 cm. Bentuknya seperti kuncup bunga berkelopak lima dengan sebuah tonjolan di tengah. Di bawah kelima tonjolan tersebut terdapat pahatan berbentuk wajik.
2. Sebuah batu andesit berbentuk silindris berukuran: tinggi 37 cm dan diameter 29 cm. Bagian tepi atas terdapat hiasan berupa bulatan yang mengelilingi benda tersebut. Bulatan ini pun terdapat pada bagian tengah atas.
3. Sebuah batu andesit berukuran: tinggi 32 cm dan diameter 34 cm. Bentuk batunya seperti lapik padma ganda.

2.2.6 Kecamatan Randuagung

1) Desa Randuagung

Di Desa Randuagung terdapat sebuah candi yang terbuat dari bata. Candi yang dikenal dengan Candi Agung ini terletak di tengah persawahan dan ladang yang sedang ditanami cabai dan terong.

Candi Agung terletak di areal tanah seluas 10.120 meter persegi. Keadaan tanahnya lebih tinggi dari tanah di sekitarnya. Bagian candi yang masih nampak sekarang adalah tubuh candi, bukan kaki candi seperti yang disebutkan dalam *Laporan Tahunan 1954 Dinas Purbakala* (Soekmono 1962: 20). Sedangkan puncak candi telah runtuh sehingga bentuk aslinya tidak dapat diketahui lagi. Lubang di sisi timur yang semula diduga pintu masuk, ternyata merupakan lubang pembongkaran pencari harta karun pada masa lampau.

Candi Agung yang menghadap ke arah barat ini berukuran: panjang 32 meter, lebar 19 meter, dan tinggi yang masih tersisa 5 meter. Di depan candi pada jarak 2,65 meter terdapat batur sebagai tempat berdirinya tiga buah bangunan yang lebih kecil. Bentuk bangunan tersebut persegi panjang berukuran 10,5 x 5 meter persegi. Menurut *Laporan Tahunan 1954 Dinas Purbakala*, jarak tiap-tiap sisi pagar keliling ke candi berlainan, yaitu sisi utara 7,60 meter, sisi timur 6,70 meter, sisi selatan 11 meter, dan sisi barat 6,25 meter (Soekmono 1962: 20). Pada bulan Juli 1988, staf Kantor Suaka Peninggalan Sejarah Purbakala melakukan ekskavasi di Candi Agung untuk mengetahui keadaan pagar keliling dan batur yang saat ini tertimbun tanah. Ekskavasi ini merupakan usaha lebih lanjut dari usaha menampakkan pagar keliling pada tahun 1954.

Dari hasil ekskavasi di sisi utara candi diketahui panjang pagar keliling sisi utara 40 meter. Kedua sudut pagar keliling di sebelah timur laut dan barat laut telah berhasil ditemukan kembali. Selain

itu diadakan pengukuran kembali jarak pagar keliling ke candi. Ternyata hasil pengukurannya berbeda dengan penelitian pertama, jarak dari sisi utara 7,50 meter dan dari sisi timur 8,75 meter (Suhartanto 1988: 32).

Ekskavasi yang dilakukan oleh staf Kantor Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Timur ini merupakan penelitian awal, masih banyak hal yang belum dapat diungkapkan.

2) Desa Pajarakan

Di Dusun Krajan terdapat 3 buah lumpang batu yang terletak di ladang Ibu Mansur, di ladang Ibu Reso, dan di halaman rumah Ibu Martasid. Selain itu, ditemukan struktur bangunan dari bata dan pecahan-pecahan keramik. Balai Arkeologi Yogyakarta pernah mengadakan ekskavasi di situs ini untuk menelusuri struktur tersebut dan kini struktur itu telah ditutup kembali.

Dalam Nagarakrtagama pupuh 48,2 disebutkan bahwa pada tahun 1316 Jayanagara telah menghancurkan benteng Pajarakan di Lumajang yang mengakibatkan gugurnya Nambi beserta keluarganya. Pada pupuh yang menggambarkan peristiwa tersebut ditulis sebagai berikut:

rin sakakaila mukti guna paksa rupa madumasa tapwa caritan, sri jayanagara prabhun umankan anhilanaken musuh ri lamajan, bhrasta pu namti sak sakulagotra ri pajarakan kutanya kapugut, wrinwrin ars tikan jagat i kaprawiranira san narendra siniwi (Pigeaud 1960: 35).

artinya:

Pada tahun Saka mukti-guna-paksa-rupa (1238) bulan Madu tersebutlah.

Sri Jayanagara berangkat menghilangkan musuh di Lamajang. Hancur lebur Nam(b)i dengan seluruh keluarga di Pajarakan/bentengnya dihancurkan.

Takut gemetar seluruh dunia mengetahui keperwiraan sang raja yang bertahta.

Adapun sebabnya Jayanagara membunuh Nambi sekeluarga karena ia melakukan pemberontakan terhadap raja. Seperti tercantum dalam sejarah, Nambi setelah ayahnya, Aryya Wiraraja, meninggal pada tahun 1311 tidak mau kembali lagi ke Majapahit bahkan membuat benteng di Pajarakan (Bambang Soemadio 1984: 430).

2.2.7 Kecamatan Candipuro

1) Desa Sumberejo

Di tengah persawahan terdapat reruntuhan candi yang terbuat dari bata. Bentuk dan arah hadap candi sudah tidak dapat diketahui. Denah candi yang dikenal dengan sebutan Candi Gedongputri ini berukuran 11 meter x 7,5 meter.

Di halaman candi terdapat tujuh buah batu andesit berbentuk persegi panjang, mungkin merupakan bagian dari bangunan candi. Deskripsi batu-batu itu sebagai berikut:

1. Batu andesit berukuran: panjang 60 cm, lebar 35 cm, dan tebal 19 cm. Pada batu itu terdapat lubang tiang berbentuk segi enam dengan diameter lubang 9 cm dan dalamnya 9 cm. Di sisi kiri lubang itu ada lubang pasak persegi yang telah patah.

2. Batu andesit berukuran: panjang 128 cm, lebar 49 cm, dan tebal 23 cm.
3. Batu andesit berukuran: panjang 110 cm, lebar 40 cm, dan tebal 20 cm. Pada batu itu terdapat empat lubang, dua berbentuk bulat dengan ukuran: diameter 8 cm dan dalamnya 14 cm; sedangkan lubang berbentuk segi empat berukuran: panjang 13 cm, lebar 8 cm, dan dalam 7 cm.
4. Batu andesit berukuran: panjang 77 cm, lebar 45 cm, dan tebal 20 cm.
5. Batu andesit berukuran: panjang 96 cm, lebar 46,5 cm, dan tebal 22 cm.
6. Batu andesit berukuran: panjang 87 cm, lebar 33 cm, dan tebal 20 cm.
7. Batu andesit berukuran: panjang 84 cm, lebar 40 cm, dan tebal 22 cm.

Berdasarkan foto dan keterangan dari buku laporan yang ada pada Seksi Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Lumajang diketahui bahwa di Candi Gedongputri pernah ditemukan sebuah yoni dengan hiasan ular yang indah sekali. Sekarang yoni itu sudah tidak ada lagi di tempat asalnya.

Apabila melihat lingkungan di sekitar candi tersebut saat ini, banyak dijumpai batu-batu andesit berukuran besar yang tersebar di seluruh daerah dimana candi itu berada. Kemungkinan besar batu-batu itu berasal dari letusan Gunung Semeru. Letusan Gunung Semeru tertua yang tercatat berasal dari tahun 1600, kemudian beberapa letusan lagi terjadi pada tahun 1885, 1895, dan 1941 (Sunarto 1990b: 19). Atas dasar hal tersebut Goenadi berpendapat bahwa Candi Gedongputri telah hancur sebelum tahun 1600 dan letusan Gunung Semeru pada tahun 1600 menambah kehancuran candi itu (Goenadi Nitihaminoto 1990: 19).

2.2.8 Kecamatan Yosowilangun

1) Desa Krai

Di Dukuh Sentono terdapat arca Nandi dan yoni yang terletak di halaman rumah Bapak Napun (almarhum).

Arca Nandi yang keadaannya sudah sangat aus dan rusak serta ditumbuhi jamur digambarkan sedang mendekam, ekornya melingkar ke sebelah kanan badannya. Bagian kepala sudah hilang dan bagian bawah arca masih tertanam di dalam tanah. Lapiknya yang nampak hanya di sebelah kiri arca, sedang bagian lainnya telah patah dan hilang. Adapun ukuran Nandi: panjang 44 cm, lebar 33 cm, dan tinggi 33 cm.

Sebuah yoni terbuat dari batu andesit dengan ukuran: panjang 39 cm, lebar 39 cm, dan tinggi 39 cm. Ukuran lubang tempat lingga 15 cm x 15 cm dan dalamnya 25 cm. Panjang dan tinggi cerat 14 cm.

Di samping Nandi dan yoni, di belakang rumah Bapak Ramlah terdapat sumur kuno berukuran 1 meter x 1 meter. Sumur ini berbentuk persegi empat, terbuat dari susunan bata yang berukuran: panjang 34 cm, lebar 24 cm, dan tebal 8 cm.

2) Desa Wotgalih

Di Dukuh Meleman yang termasuk Desa Wotgalih sering ada penggalian-penggalian liar, untuk mencari benda-benda kuno. Menurut keterangan Bapak Minasum (45 tahun), ketua RT di dukuh tersebut, penggalian liar yang dilakukan penduduk ini atas dasar inisiatif sendiri atau atas pesanan Bapak

Ahmadi, seorang pedagang barang antik di Lumajang. Benda-benda yang pernah ditemukan antara lain berupa keris, tombak, gerabah, serta manik-manik dalam berbagai bentuk dan warna (biru, kuning, merah dan coklat). Ada beberapa wadah air dari gerabah yang ditemukan di Dukuh Meleman, disimpan sebagai koleksi Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Lumajang. Gerabah tersebut dihias dengan motif gores dan mempunyai kupingan sebanyak tiga buah.

2.2.9 Kecamatan Kunir

Nagarakrtagama pupuh 22.4 menyebut nama Kunir sebagai salah satu desa yang dilalui oleh Hayam Wuruk. Dalam kakawim disebutkan:

rin anjin ahawan kunir basini saksana datn i saden siramgil, piraan wni kunen lawasnira jnek mamnamn i sarampwan anlnon, ri sahnira wawan tke kuta bacok/ narapatin awilasa rin pasir, jnek lumihat in karan kinasut in ryyak asirasirat anhirib/ jawuh. (Pigeaud 1960: 19).

artinya:

Pagi harinya berjalan melalui Kunir Basini setelah beberapa lama Baginda datang di Sadeng, menginap di sana.

Beberapa malam lamanya Baginda tinggal/dengan menyenangkan dirinya sendiri di Sarampwan, kagum.

Selanjutnya dengan cepat sampai di Kuta Bacok/ Baginda bersenang-senang di pantai.

Asyik memandang karang tersiram ombak memercik seperti hujan.

1) Desa Kedungmoro

Di kebun Bapak Nursalim terdapat arca Nandi yang keadaannya sudah aus dan rusak. Nandi digambarkan sedang mendekam dengan ekor melingkar ke arah kiri badannya, kepalanya telah hilang, dan lapiknya sudah patah. Arca tersebut berukuran: panjang 51 cm, lebar 37 cm, dan tinggi 30 cm.

2) Desa Kunir Lor

Di kuburan Sentul yang terletak di Desa Kunir Lor terdapat sebuah yoni yang sudah aus. Yoni tersebut berukuran: panjang 39,5 cm, lebar 39,5 cm, dan tinggi 49,5 cm. Lubang tempat lingga berbentuk persegi dengan ukuran 14 cm x 14 cm, dan dalamnya 26,5 cm.

Selain itu, di kuburan ini pun terdapat pecahan-pecahan bata kuno berukuran: panjang tidak diketahui, lebar 19 cm, dan tebal 6,5 cm. Menurut informasi, bata kuno tersebut berasal dari fondasi candi yang ditemukan pada tahun 1960-an. Sangat disayangkan bahwa di tempat fondasi itu ditemukan telah didirikan Sekolah Dasar Inpres, sehingga tidak dapat diteliti lagi.

2.2.10 Kecamatan Tempeh

Dalam ROC tahun 1904 dan ROD tahun 1923 disebutkan bahwa di Desa Candi Kulon dan Candi Wetan yang termasuk distrik Tempeh pernah ditemukan beberapa kekunaan. Di Desa Candi Kulon ditemukan yoni dan arca wanita yang telah pecah menjadi tiga bagian. Sedangkan di Desa Candi Wetan ditemukan arca Siwa(?) yang tingginya 65 cm, arca dewa/dewi(?) bertangan empat, dan arca dewi bertangan dua (Knebel 1906: 120-121; Verbeek 1923: 21). Tetapi pada saat ini, Kecamatan Tempeh merupakan daerah yang tidak ada tinggalan arkeologinya.

2.2.11 Kecamatan Pasirian

Tidak ada temuan arkeologi

2.2.12 Kecamatan Tempursari

1) Desa Bulurejo

Menurut keterangan Bapak Sami'an, pada tahun 1967 di Dukuh Karangmenjangan pernah ditemukan sebuah arca Ganesha, benda-benda dari emas, pipisan, gerabah, dan manik-manik. Sekarang benda-benda tersebut, kecuali manik-manik yang antara lain menjadi koleksi Ibu Moeliono, telah hilang.

2) Desa Kaliuling

Bapak Sukir (74 tahun), penduduk Dukuh Iburejo menyimpan dua mangkuk keramik yang diperoleh secara turun-temurun. Kedua mangkuk itu berasal dari masa Dinasti Ming akhir (abad 16-17 M). Deskripsinya sebagai berikut:

1. Mangkok Swatow dengan hiasan enamel warna-warni, dasar tanpa glasir, berukuran: tinggi 7 cm, diameter 16 cm, dan tinggi kaki 1 cm.
2. Mangkok Swatow dengan hiasan enamel warna-warni, dasar tanpa glasir, berukuran: tinggi 6,5 cm, diameter 17 cm, dan tinggi kaki 1 cm.

III. KESIMPULAN DAN SARAN

3.1 Kesimpulan

Untuk pertama kalinya, nama Lamajang disebut pada masa Kadiri (1042-1222 M), yaitu ketika Sri Jaya Wisnuwarddhana mengukuhkan putranya, Nararyya Kirana menjadi *juru* di Lamajang pada tahun 1255 M.

Pada awal berdirinya Kerajaan Majapahit, daerah Lumajang diserahkan kepada Arya Wiraraja sebagai anugerah atas jasanya membantu Sri Krtarajasa Jayawarddhana. Tahun 1316, Sri Jayanagara menghancurkan benteng Pajajaran di Lumajang yang mengakibatkan gugurnya Nambi beserta keluarganya yang memberontak terhadap raja. Setelah kejadian tersebut, agaknya Lumajang masih merupakan daerah penting bagi Majapahit. Hal itu terbukti ketika pada tahun 1359 M. Hayam Wuruk dalam kunjungan kenegaraannya masih mengunjungi daerah Lumajang.

Dari hasil survei, baik yang berupa artefaktual maupun tekstual, dapat dikatakan bahwa hampir di seluruh kecamatan Kabupaten Lumajang merupakan daerah yang potensial tinggalan arkeologinya, terutama dari masa klasik periode Majapahit (1293 M sampai akhir abad ke-15). Memang ada beberapa kecamatan, terutama kecamatan-kecamatan yang belum lama dibentuk seperti Kecamatan Pronojiwo, Kecamatan Pasirian, dan Kecamatan Tempursari hampir tidak ada tinggalan arkeologinya. Akan tetapi ada juga kecamatan yang menurut data kepustakaan mempunyai tinggalan arkeologi, seperti Kecamatan Tempeh. Ternyata setelah dilakukan survei dan wawancara, daerah tersebut merupakan daerah yang tidak ada tinggalan arkeologinya. Bahkan informan yang diwawancarai pun tidak mengetahui jika di daerah itu pernah ditemukan benda-benda arkeologi.

Berdasarkan data artefaktual dan tekstual yang ditemukan di wilayah Kabupaten Lumajang, untuk sementara dapat ditarik kesimpulan bahwa daerah ini telah merupakan situs hunian yang berlangsung sangat lama, yaitu mulai dari masa prasejarah hingga masa kini.

3.2 Saran

Ada beberapa hal dari hasil survei yang perlu mendapat perhatian, yaitu:

1. Banyaknya benda-benda arkeologi di Kabupaten Lumajang yang hilang. Misalnya dua buah yoni di Desa Burno, Kecamatan Kandangan dan sebuah yoni dari Candi Agung yang hilang tanpa dapat dilacak lagi dimana artefak itu sekarang.
2. Arca Nandi dan yoni yang masih *insitu*, keadaannya sangat menyedihkan karena tidak terpelihara.
3. Prasasti-prasasti yang ditemukan di Desa Pasrujambe, Kecamatan Senduro ada beberapa yang sudah tidak diketahui tempatnya lagi. Selain itu, hanya tinggal satu yang masih *insitu* dan yang lainnya sudah dipindahkan yaitu di Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Lumajang sebanyak empat prasasti, di Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kecamatan Senduro sembilan prasasti, dan di rumah Bapak Suroso enam prasasti.
4. Penggalian-penggalian liar yang dilakukan oleh penduduk setempat, atas inisiatif sendiri ataupun pesanan pedagang antik.

Untuk menanggulangi peristiwa-peristiwa seperti yang disebutkan di atas, diharapkan agar ada pendataan peninggalan-peninggalan arkeologi secara rutin dan kepada masyarakat setempat diberikan penerangan tentang pentingnya peninggalan arkeologi yang merupakan warisan nenek moyang yang

tidak ternilai harganya dan tidak dapat diperjualbelikan. Disamping itu, diusahakan agar benda-benda arkeologi yang masih ada, baik yang *insitu* maupun yang menjadi koleksi perorangan atau instansi, disimpan di tempat yang aman dan terlindung dari gangguan alam maupun manusia.

KEPUSTAKAAN

Abdul Choliq Nawawi

- 1990 "Keadaan Lingkungan Arkeologis di Daerah Lumajang Sekitar Masa Pemerintahan Kerajaan Majapahit dalam Rangka Penelitian Hari Jadi (Kajian Berdasarkan Epigrafis dan Filologis), Seminar Hari Jadi Kabupaten Daerah Tingkat II Lumajang. Tidak diterbitkan.

Bambang Sumadio (ed)

- 1984 "Jaman Kuna", *Sejarah Nasional Indonesia II*. Editor umum: Marwati Djoened Poesponegoro dan Noegroho Notosusanto. Jakarta: Balai Pustaka.

Berg, C.C.

- 1931 "Kidung Harsa Wijaya", *BKI* 88: 1--238.

Boechari

- 1985/1986 *Prasasti Koleksi Museum Nasional*, Jilid I. Jakarta: Proyek Pengembangan Museum Nasional.

Brandes, J.

- 1897 "Pararaton (Ken Arok) of het Boek der Koningen van Tumapel en van Majapahit. Uitgegeven en Toegelicht door J. Brandes", *VBG XLIX*.

Goenadi Nitihaminoto

- 1990 "Pertumbuhan dan Perkembangan Kota-kota di Lumajang (Tinjauan Arkeologis dan Geografis)", Seminar Hari Jadi Kabupaten Daerah Tingkat II Lumajang. Tidak diterbitkan.

Knebel, J.

- 1906 "Koeta Loemadjang", *Rapporten van de Commissie in Nederlandsch-Indie voor Ouoheidkundig Onderzoek op Java en Madoera 1901*: 118-123. Batavia: Albrecht & Co.

Novida Abbas

- 1988 "Kerangka Teori Penelitian Situs Biting", *Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi III*: 118-123. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

Pigeaud, Th.G.Th.

- 1960 *Java in the Fourteenth Century: A Study in Cultural History, Volume I*. The Hague: Martinus Nijhoff.

Soekmono, R.

- 1962 "Laporan Tahunan 1954", *Dinas Purbakala*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Slametmulyana
1962 *Nagarakretagama dan Tafsir Sejarahnya*. Jakarta: Bhratara Karya Aksara.

Suhartanto
1988 *Ekskavasi Situs Candi Randuagung, Desa Randuagung, Kecamatan Randuagung, Kabupaten Lumajang*. Tidak diterbitkan.

Sukarto K. Atmodjo, M.M.
1986 "Mengungkap Masalah Pembacaan Prasasti Pasrujambe", *Berkala Arkeologi VII (1)*: 39-51.
1990 "Menelusuri Sejarah Hari Jadi Lumajang Berdasarkan Data Prasasti dan Naskah Kuno", Seminar Hari Jadi Kabupaten Daerah Tingkat II Lumajang. Tidak diterbitkan.

Sunarto
1990a *Penelitian Geomorfologi Pantai Selatan Jember dan Lumajang*. Belum diterbitkan.
1990b *Kondisi Geomorfologi Daerah Candipuro, Kabupaten Lumajang*. Belum diterbitkan. Verbeek, R.D.M.
1923 "Afdeeling Loemadjang"; *Rapporten van den Oudheidkundige Dienst in Nederlandsch Indie*, Jilid III: 90-94. Batavia: Albrecht & Co.

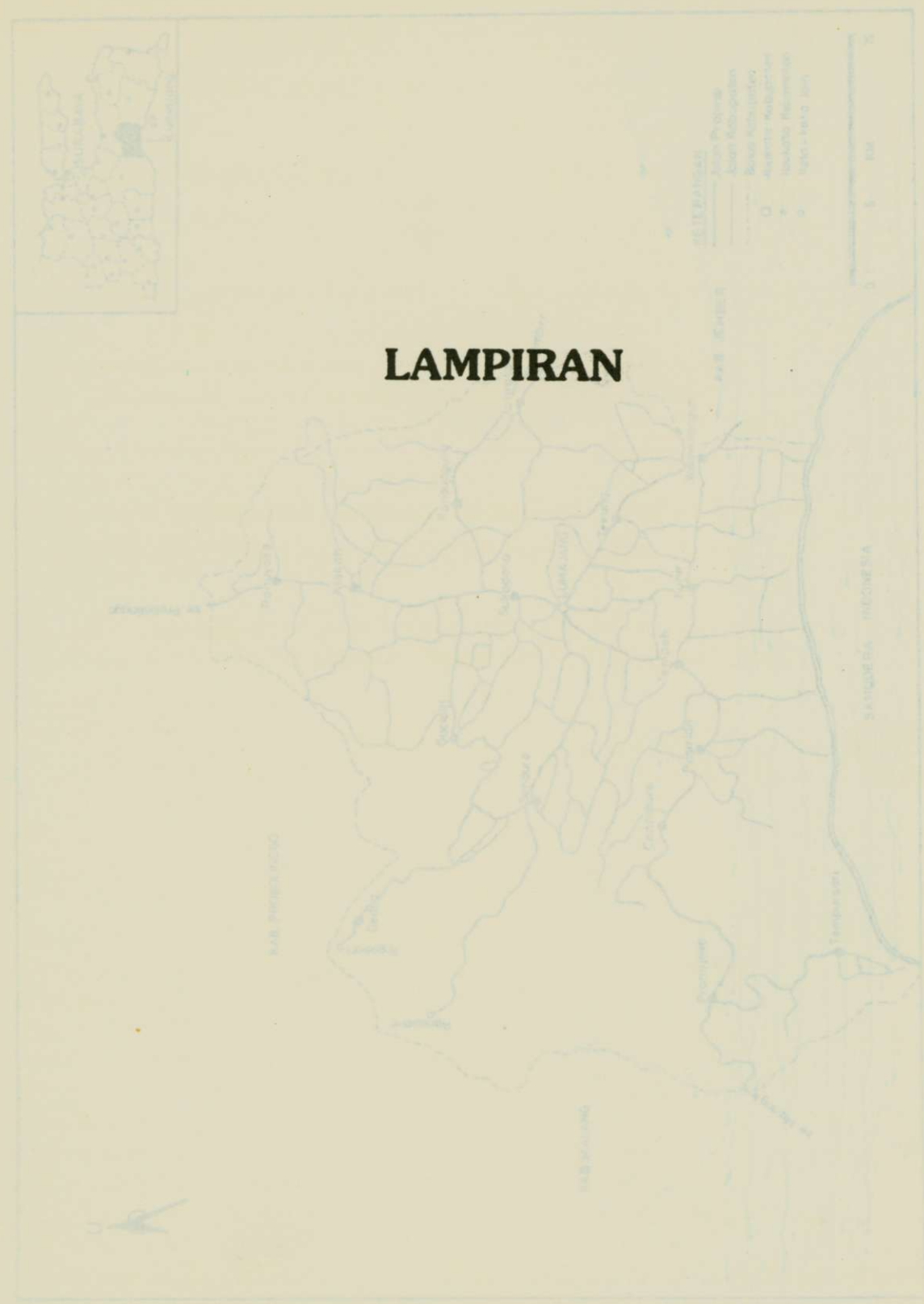
1990 "Pertumbuhan dan Perkembangan Kota-kota di Lumajang (Tinjauan Arkeologis dan Geografis)", Seminar Hari Jadi Kabupaten Daerah Tingkat II Lumajang. Tidak diterbitkan.

1906 "Kota Loemadjang", *Rapporten van de Commissie in Nederlandsch-Indie voor Oudheidkundig Onderzoek op Java en Madoera 1901: 118-123*. Batavia: Albrecht & Co.

1988 "Kerangka Teori Penelitian Situs Biting", *Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi W. 118-123*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

1960 *Java in the Fourteenth Century: A Study in Cultural History*. Volume I. The Hague: Martinus Nijhoff.

1962 "Laporan Tahunan 1954", *Dinas Purbakala*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.



Peta Kabupaten Lumajang sebagai Daerah Penelitian

Shmetmulyana

1962 *Negara dan Agama dan Tafsir Sejarahnya*. Jakarta: Bhakti Karya Aksara

Subartanto *Sejarah dan Geografi*. Bandung: Pustaka Setia

1983 "Ekskavasi Situs Candi Randugung, Desa Randugung, Kecamatan Randugung, Kabupaten Lumajang. Tidak diterbitkan.

Sukarto K. Atmodjo, M.M.

1986 "Mengungkap Masalah Pembacaan Prasasti Pasrujambe". *Berkas Arkeologi VII* (1986) 39-51.

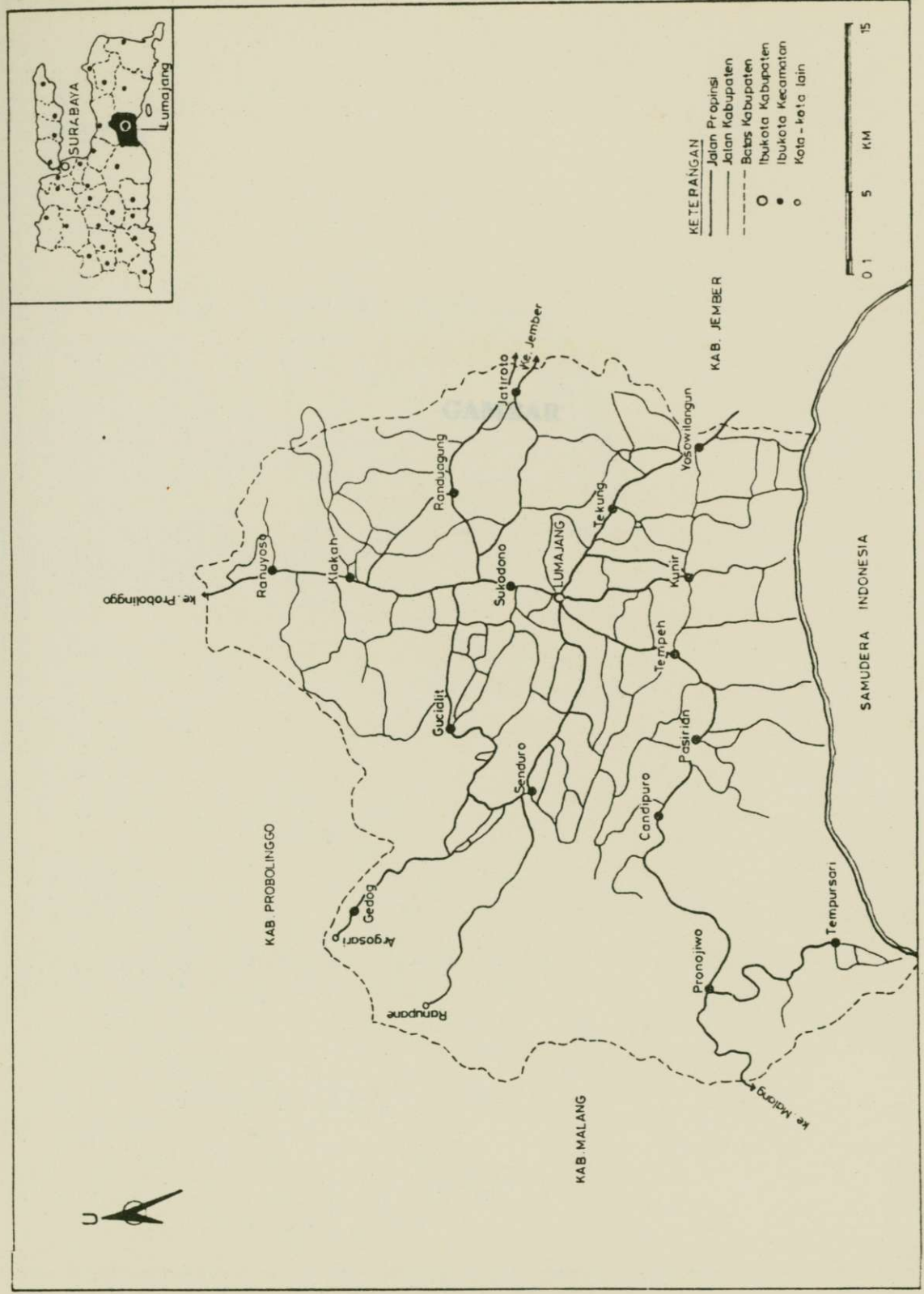
1990 "Menelusuri Sejarah **LAMPARAN** Berdasarkan Data Prasasti dan Naskah Kuno". Seminar Hari Jala Kabupaten Daerah Tingkat II Lumajang. Tidak diterbitkan.

Subarto

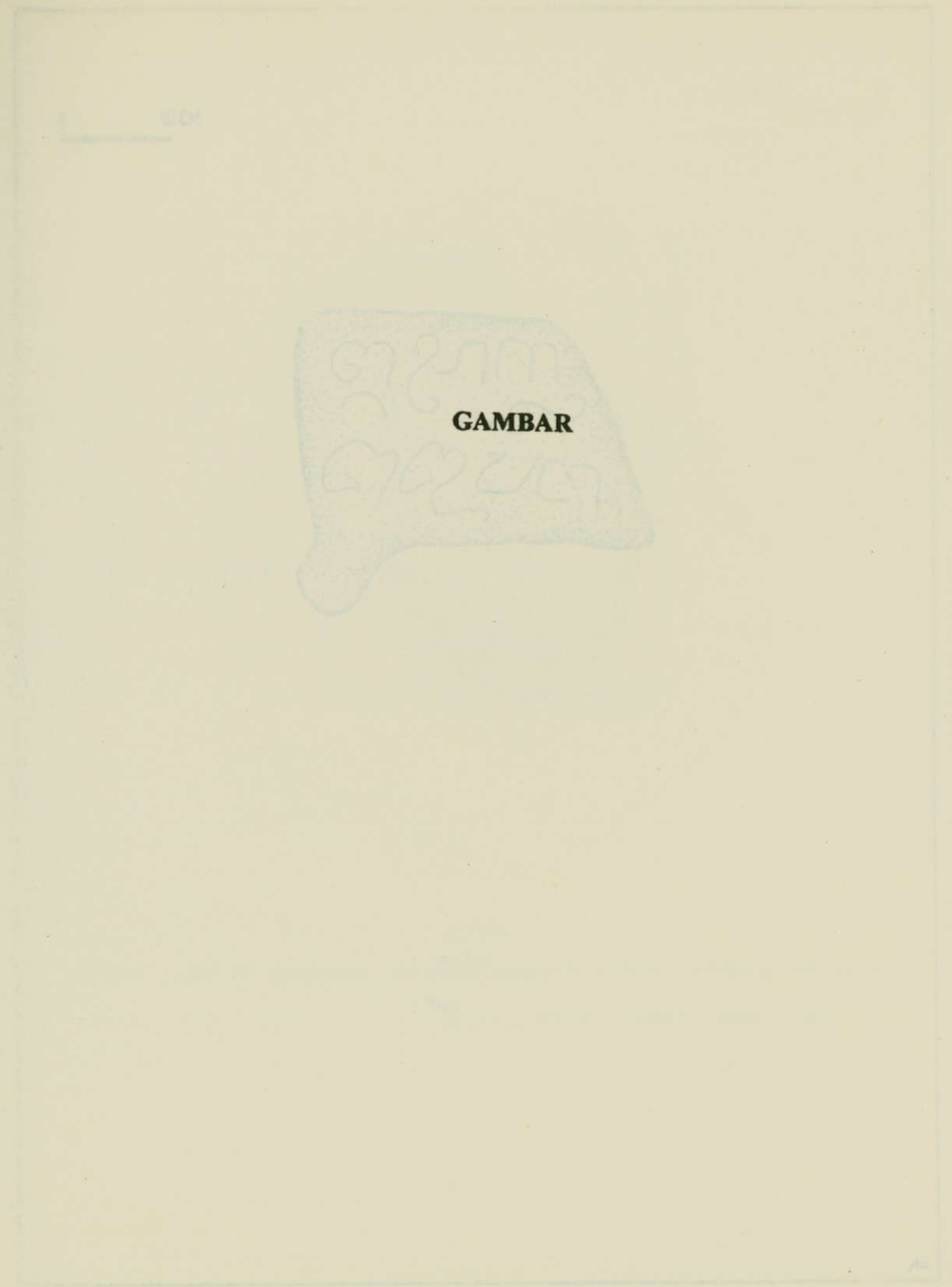
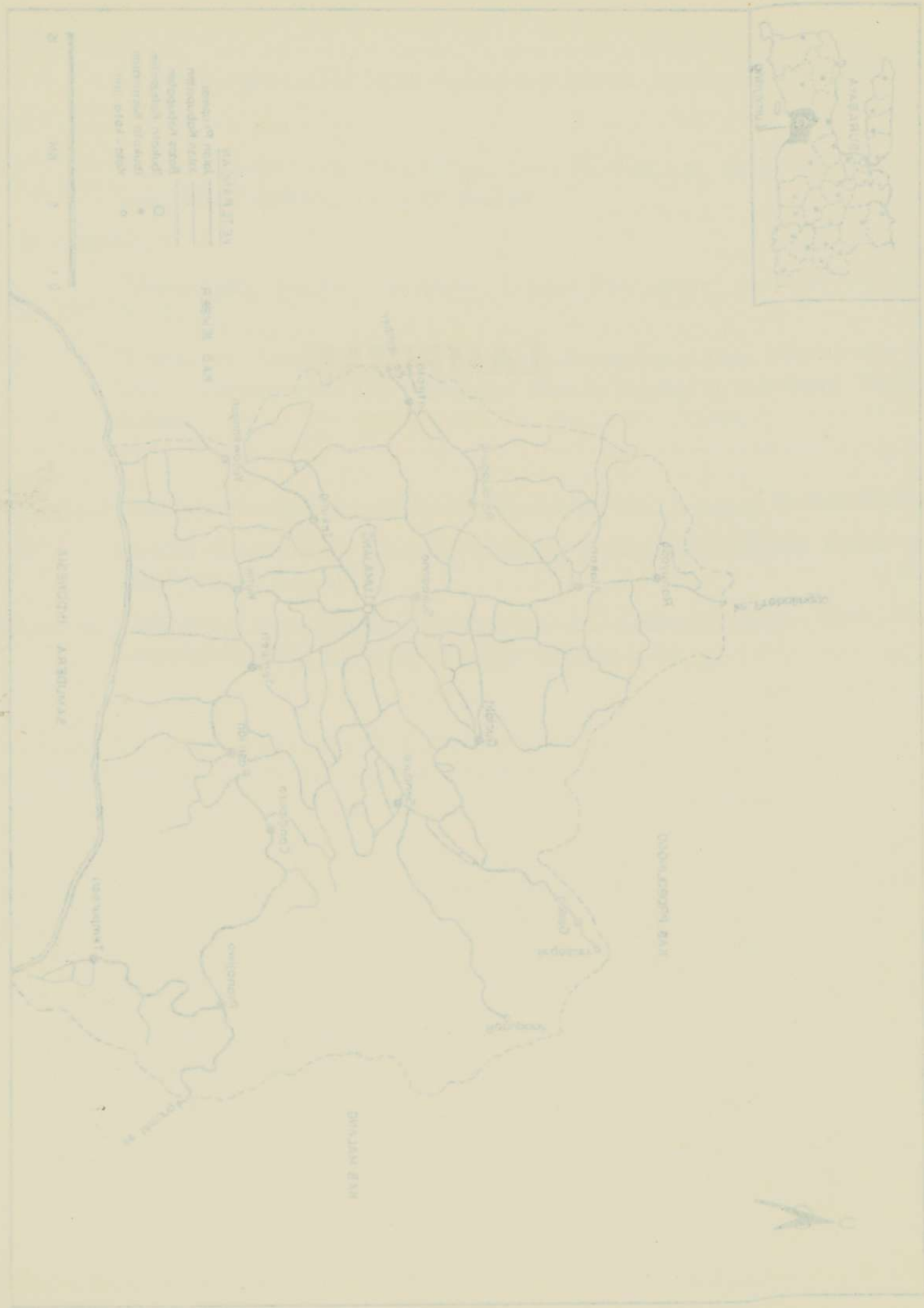
1990 "Penelitian Geomorfologi Pantai Selatan Jember dan Lumajang". Belum diterbitkan.

1990 "Kondisi Geomorfologi Daerah Candipuro, Kabupaten Lumajang". Belum diterbitkan. Verbeek, R.D.M.

1923 *"Afdeling Loemidjeng"*. *Rapporten van den Oudheidkundige Dienst in Nederlandsch-Indië*, Jild III: 90-94. Batavia: Albrecht & Co.

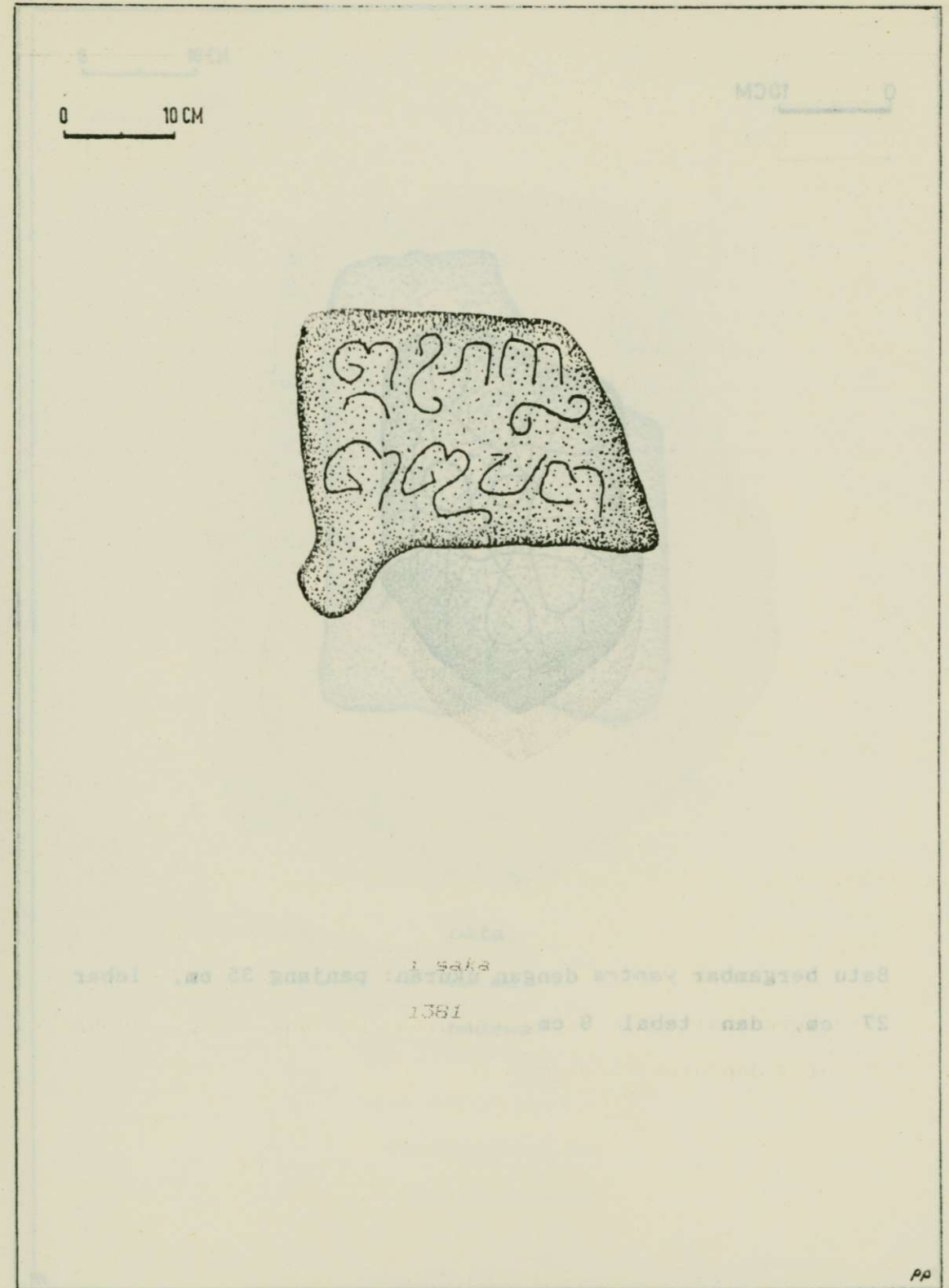


Peta Kabupaten Lumajang sebagai Daerah Penelitian

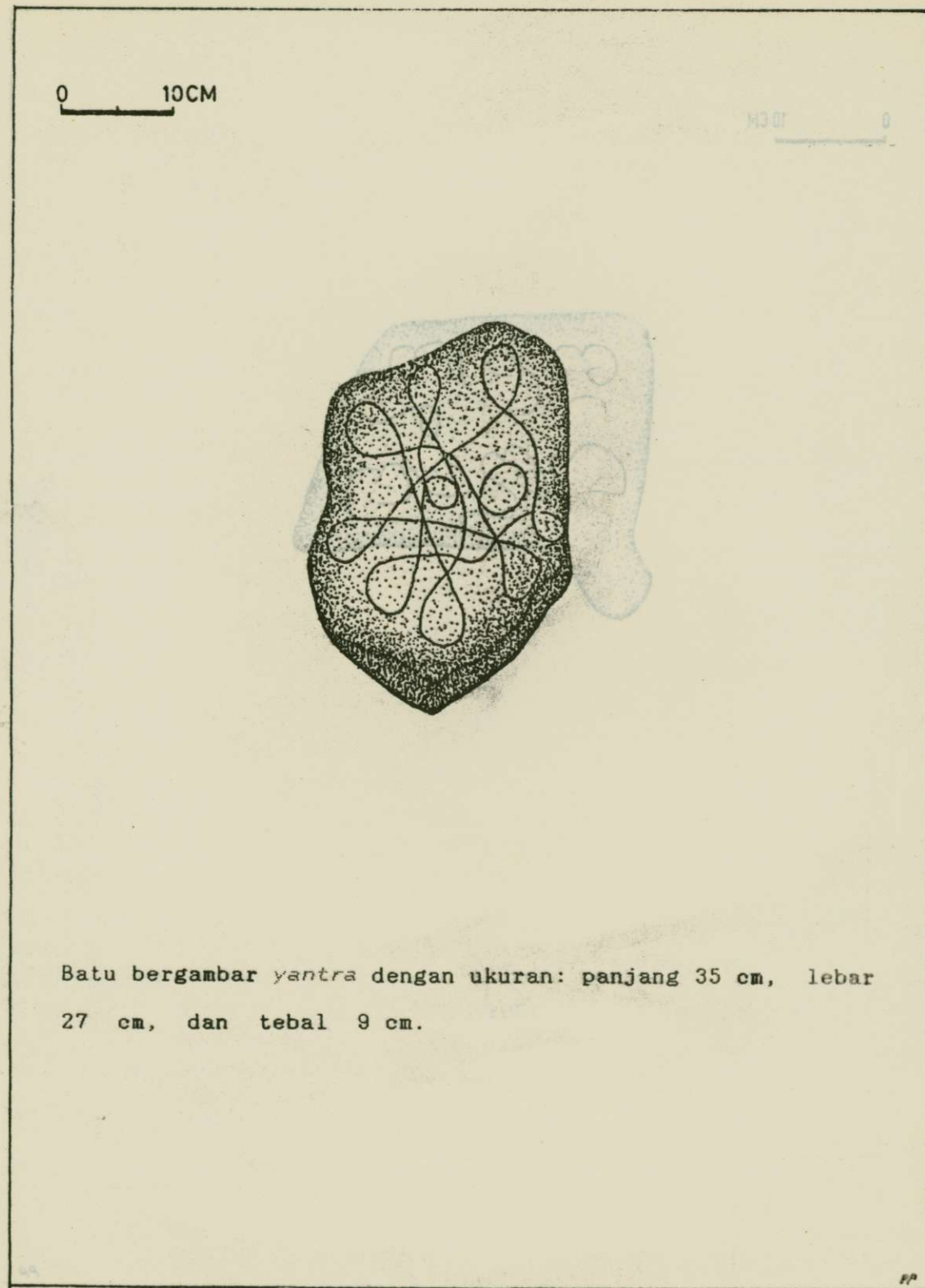


Gambar 1. Presentasi Koleksi Kemas Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Lingsjeng yang bertatapan 1 Saka 1981

GAMBAR

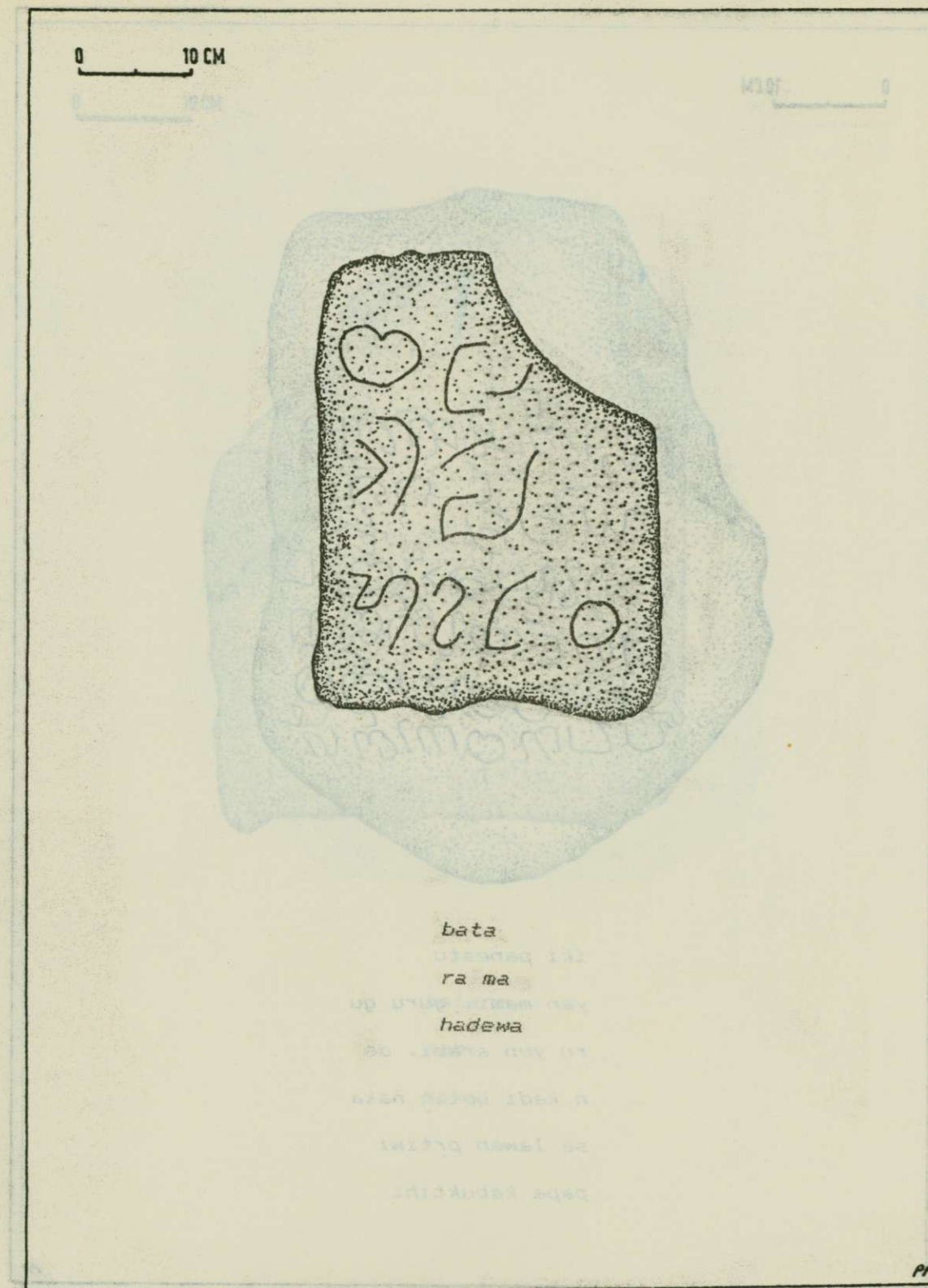


Gambar 1 Prasasti Koleksi Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Lumajang yang bertuliskan: i Saka 1381



Batu bergambar yantra dengan ukuran: panjang 35 cm, lebar 27 cm, dan tebal 9 cm.

Gambar 2 Batu bergambar yantra koleksi Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Lumajang

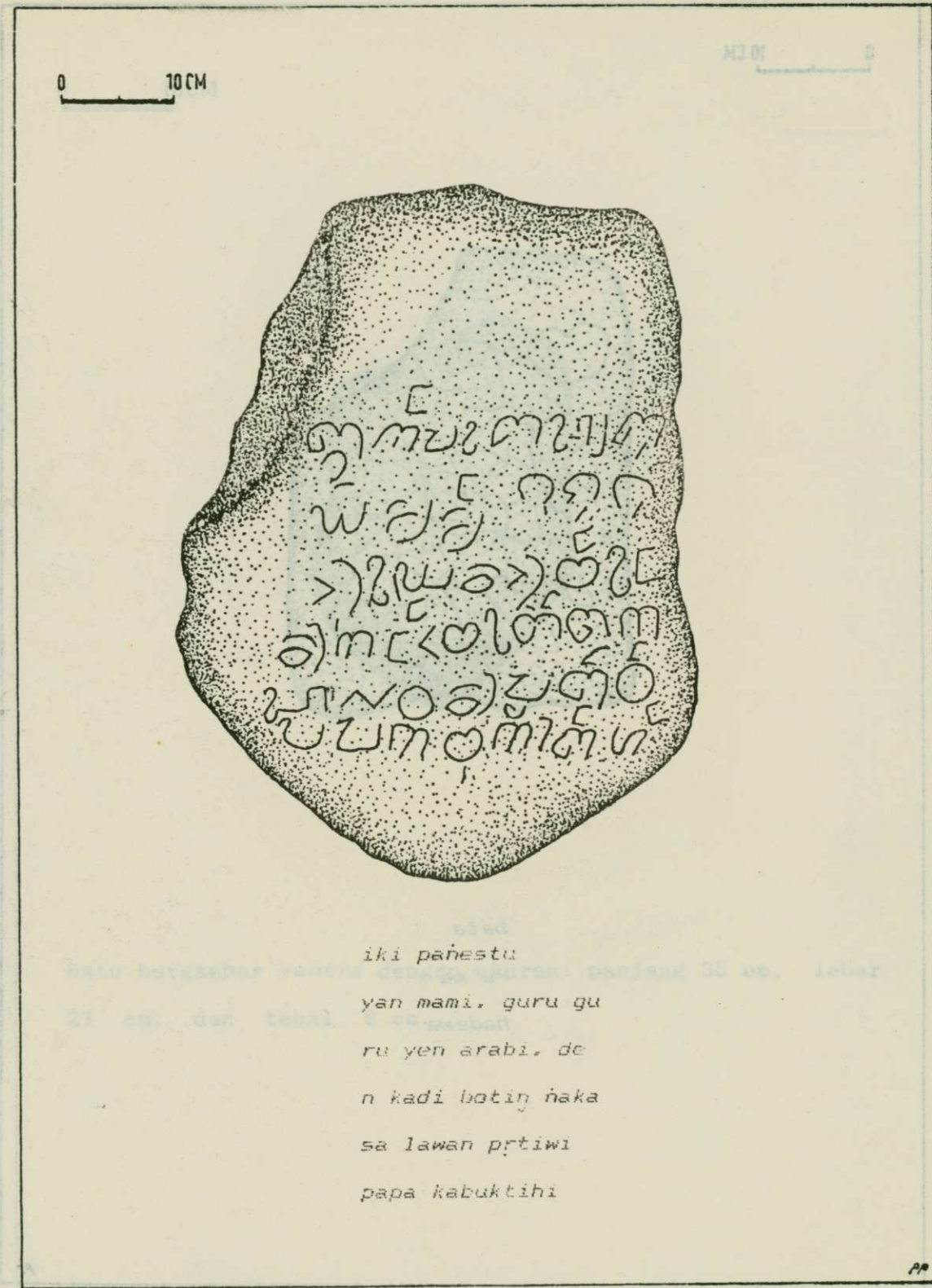


bata

ra ma

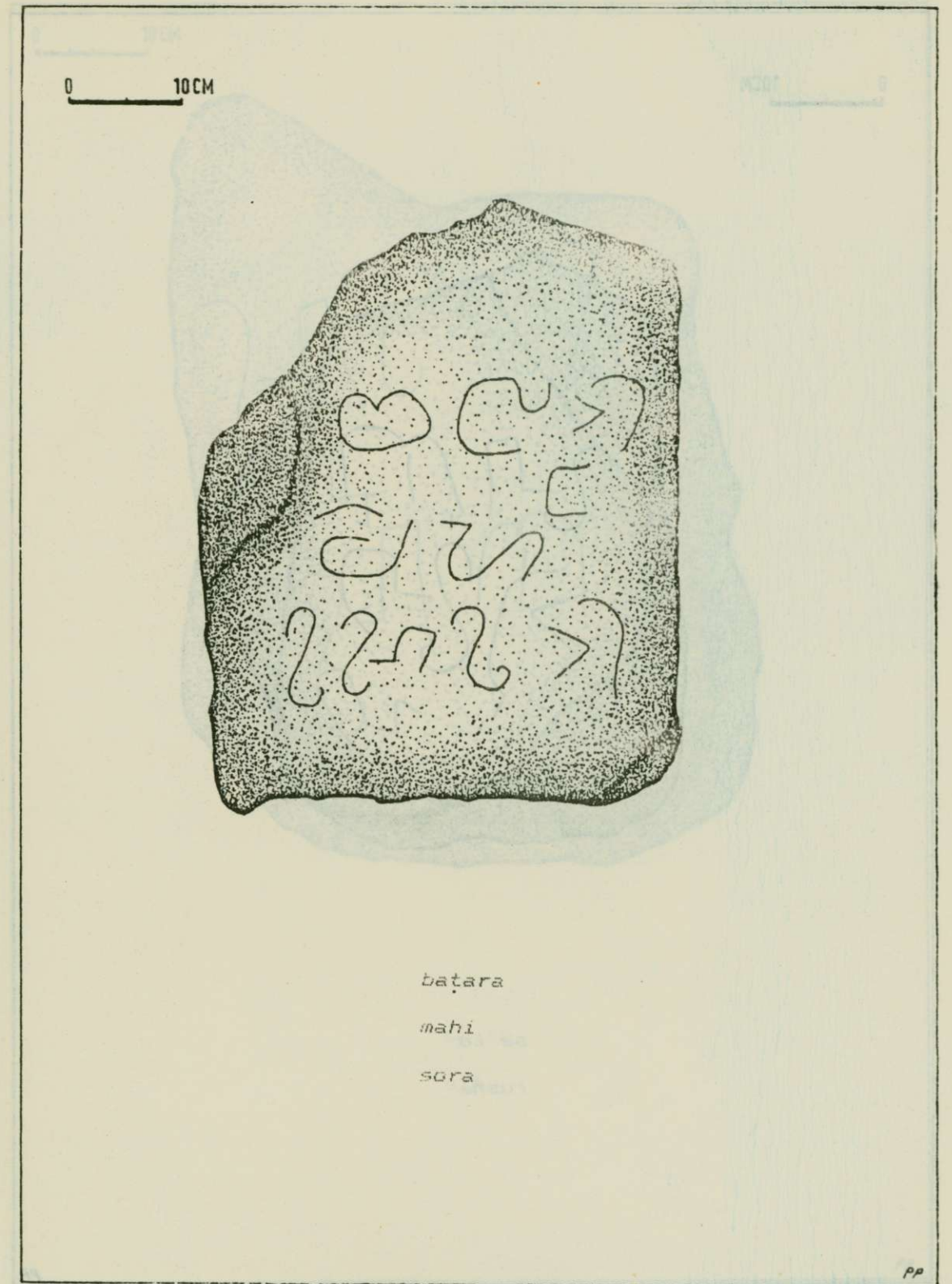
hadewa

Gambar 3 Prasasti koleksi Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kecamatan Senduro yang bertuliskan bata ra ma hadewa



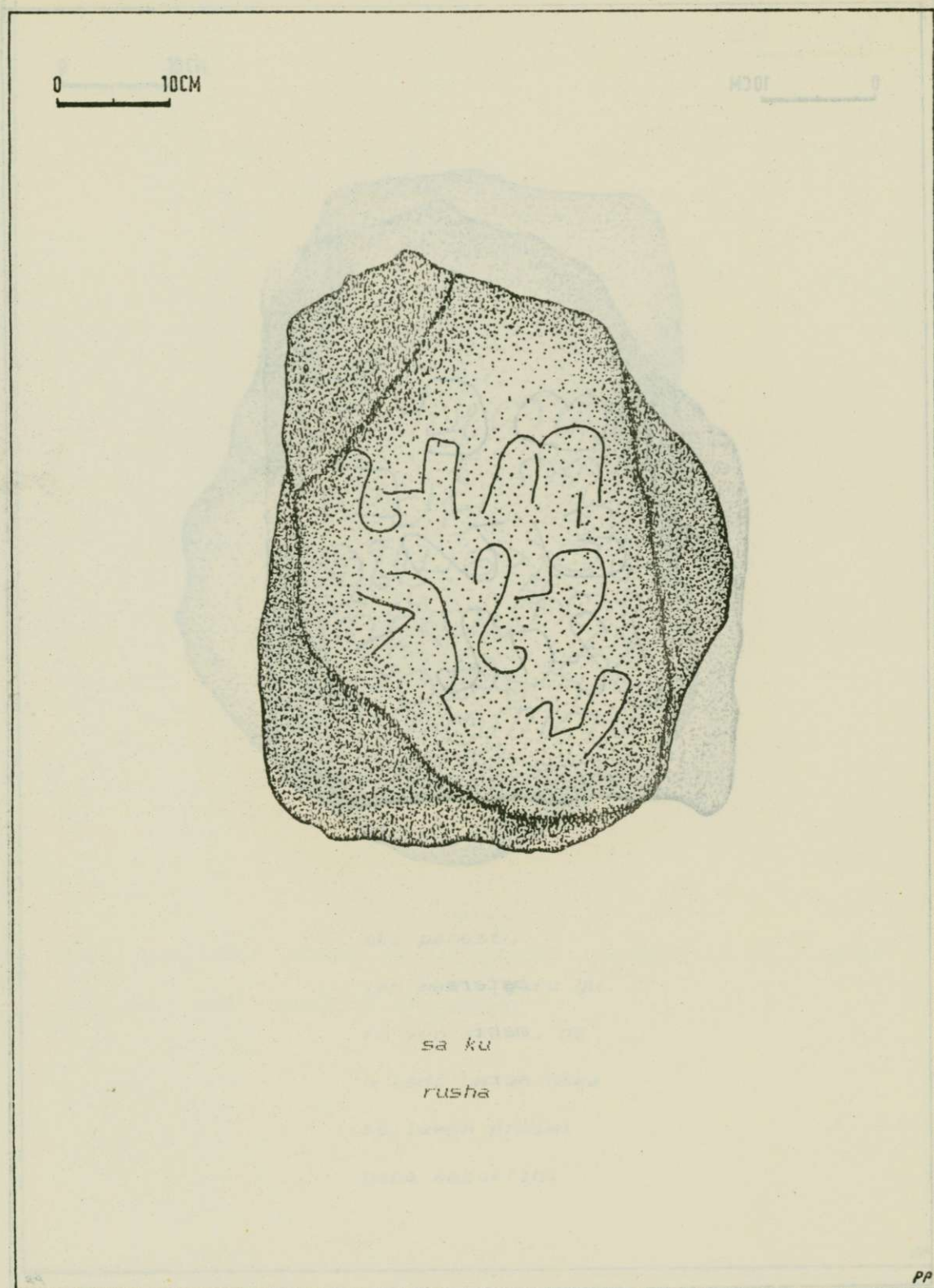
iki panestu
 yan mami, guru gu
 ru yen arabi, de
 n kadi batin naka
 sa lawan prtiwi
 papa kabuktihi

Gambar 4 Prasasti yang berada di halaman rumah bapak Suroso yang bertuliskan ... "iki panestu yan mami papa kabuktini" ...

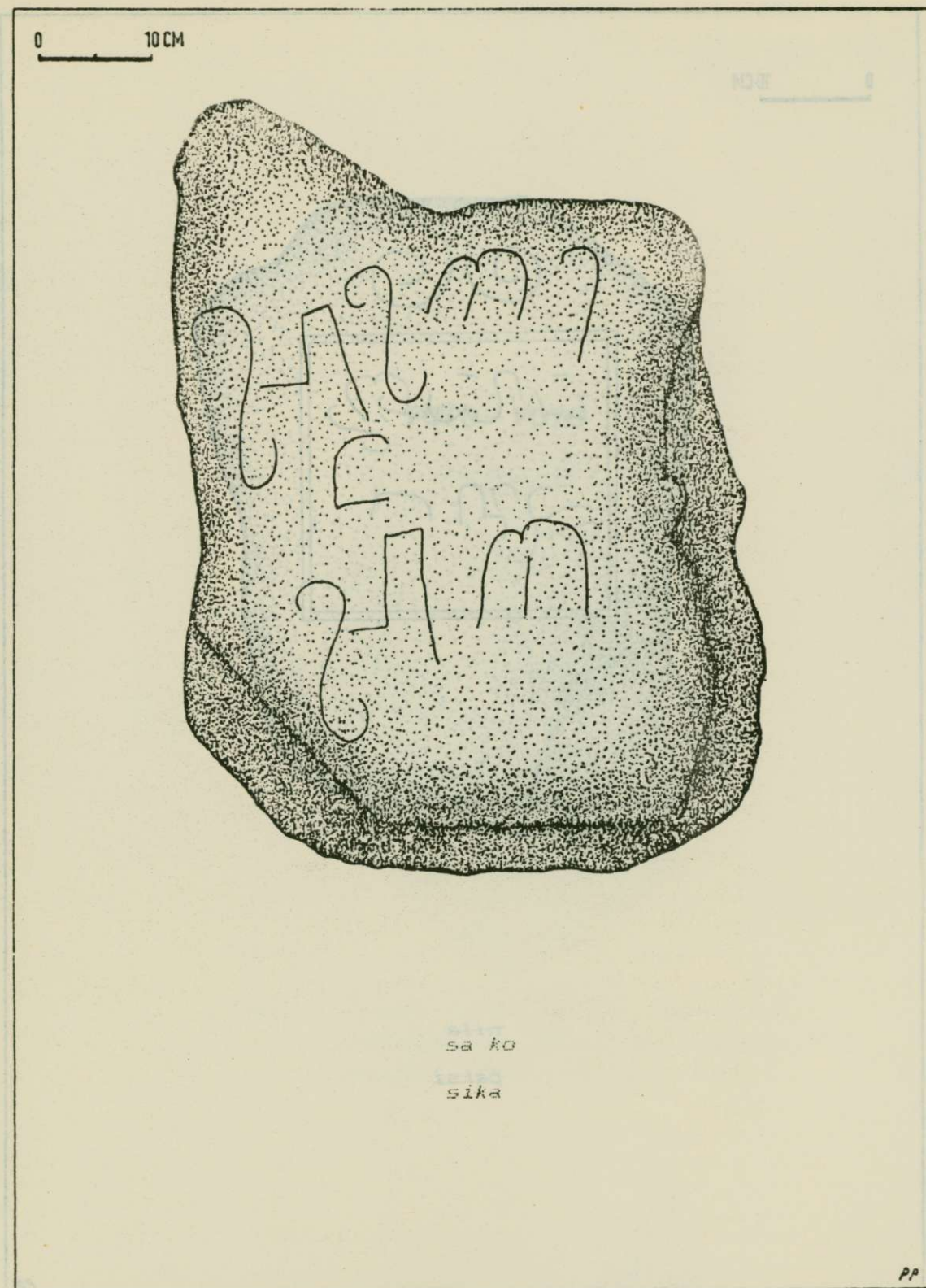


batara
 mahi
 sora

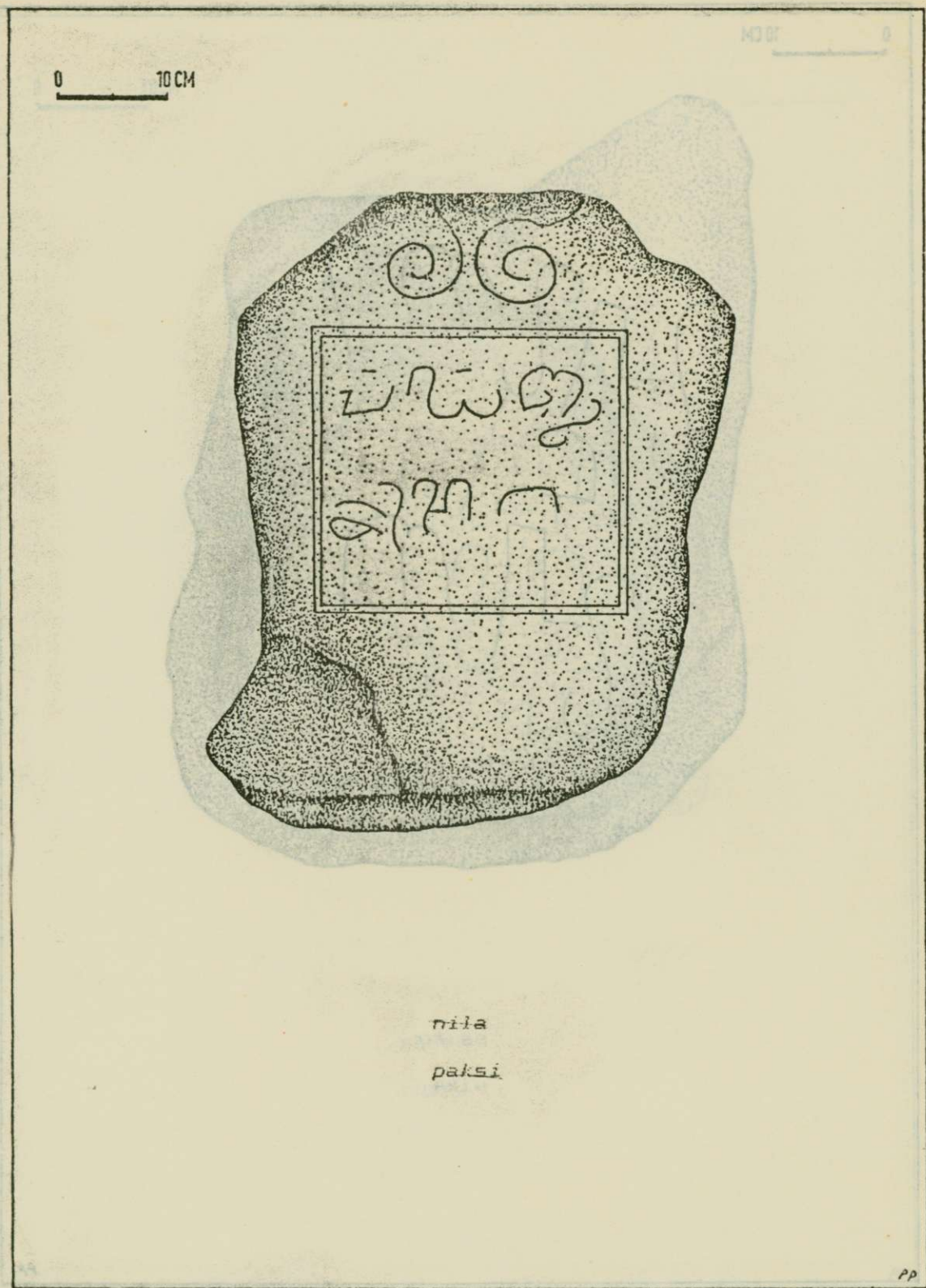
Gambar 5 Prasasti yang berada di halaman rumah bapak Suroso yang bertuliskan batara mahi sora



Gambar 6 Prasasti yang berada di halaman rumah bapak Suroso yang bertuliskan sa ku rusha



Gambar 7 Prasasti yang berada di halaman rumah bapak Suroso yang bertuliskan sa ko sika

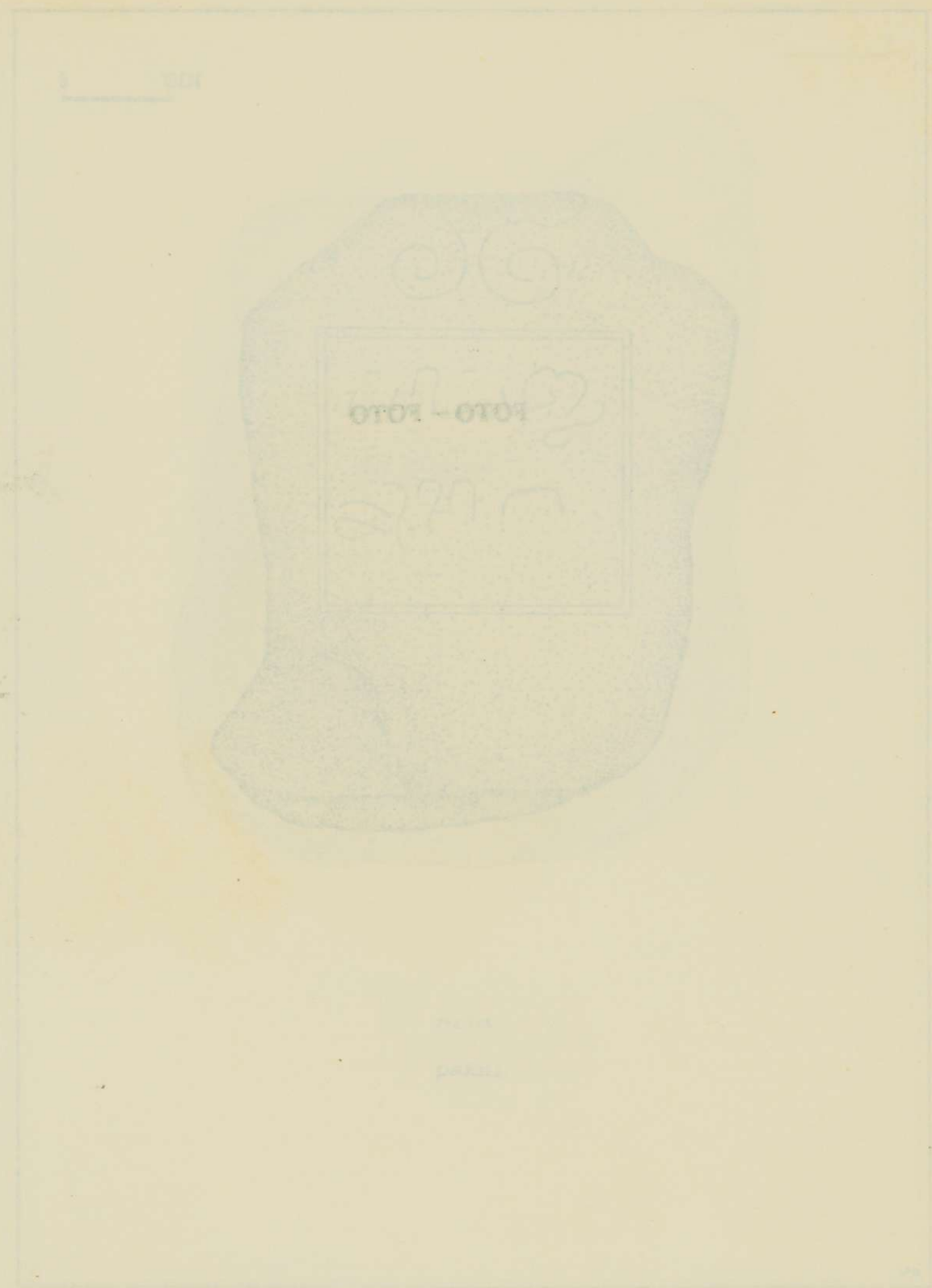


nila
paksi

Gambar 8 Prasasti yang berada di halaman rumah bapak Suroso yang bertuliskan nila paksi

FOTO - FOTO

Foto 7 Prasasti balok di Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Lingsyang yang bertuliskan, rubu' macan paksi



Gambar 5 Prasasti yang berwujud di belahman rumah bagak Jember yang bentuk dan ukurannya



Foto 2 Prasasti koleksi Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Lumajang yang bertuliskan: rabut macan petak

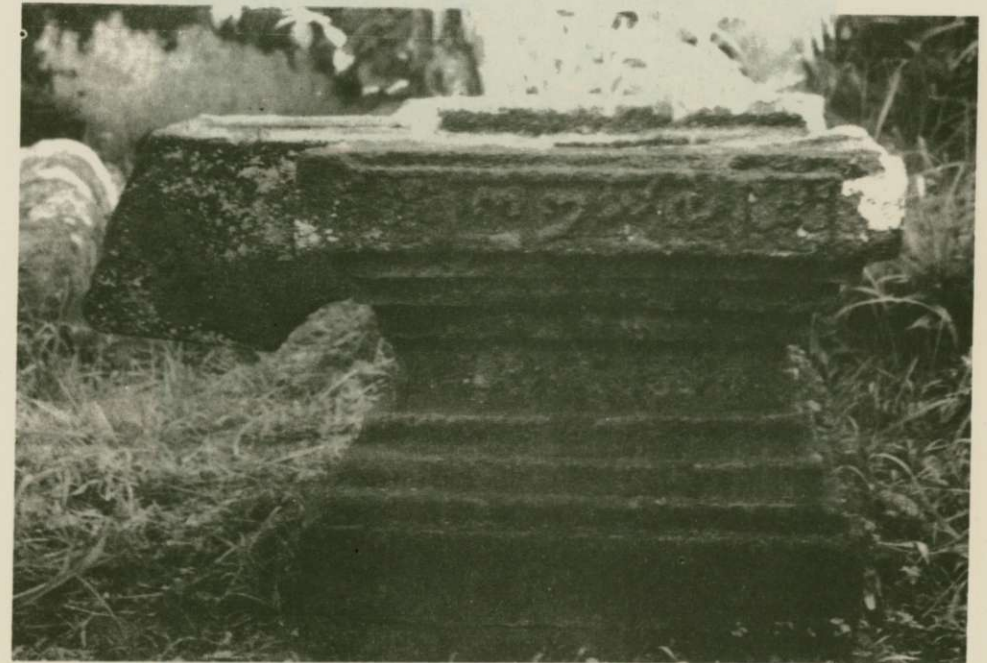


Foto *Yoni berangka tahun 1297 Saka (1375 M) yang ditemukan di Desa Boreng, Kecamatan Lumajang*



Foto
diambil di Desa Borong Kecamatan Lamongan
Foto bertanggal tahun 1972 oleh (1972 M) yang

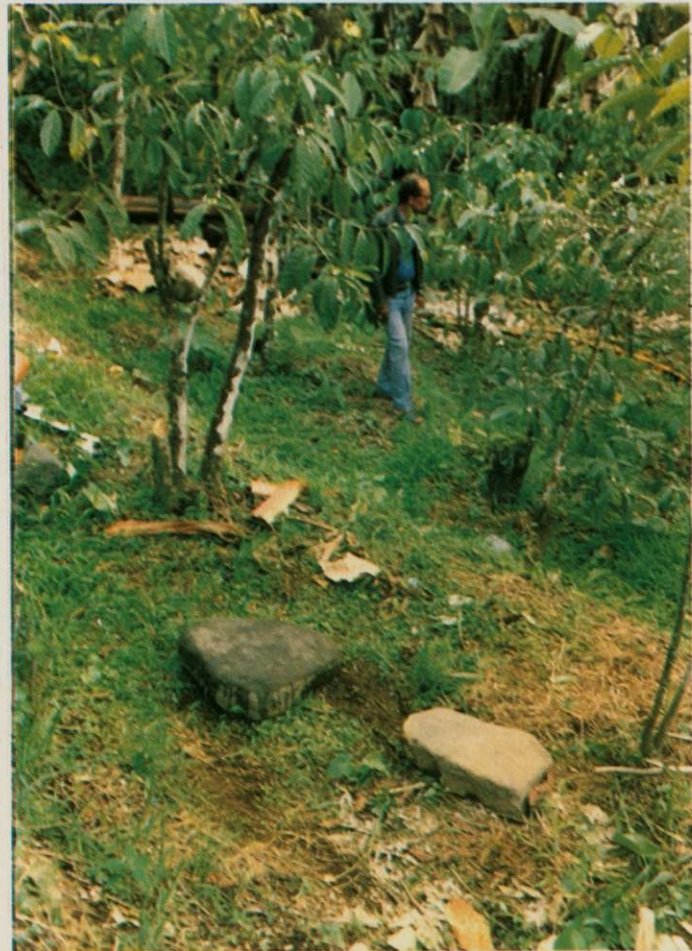


Foto *Prasasti Pasrujambe yang masih insitu*



Foto 13 *Seperangkat alat-alat upacara dari perunggu yang ditemukan di Desa Pasrujambe, Kecamatan Senduro*



Foto 14 *Genta dan Prasen koleksi bapak Tasrip di Dukuh Thutur, Desa Kandangan, Kecamatan Senduro*



Foto *Salah satu contoh pengrusakan oleh tangan-tangan jahil di Candi Agung, Desa Randuagung, Kecamatan Randuagung*

Foto *Ceruk di Dinding Meriam, Desa ...*
Kecamatan ...



Foto *Yoni yang hilang dari Candi Gedong-putri, Desa Sumberejo, Kecamatan Candipuro*



Foto *Lokasi Situs Meleman yang sering terjadi adanya penggalian liar*

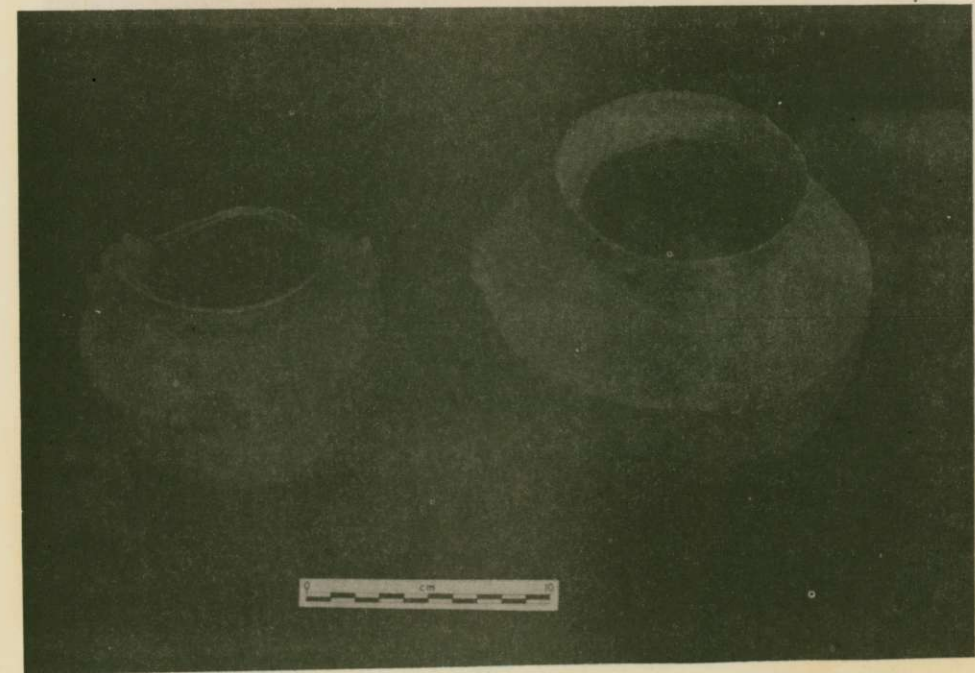


Foto *Gerabah dari Dukuh Meleman, Desa Wotgalih, Kecamatan Yosowilangun*



Foto *Manik-manik koleksi ibu Moeljono,
Desa Bulurejo, Kecamatan Tempursari*



Foto *Mangkuk swatow dengan hiasan enamel
warna-warni dari Dinasti Qing, yang di-
temukan di Desa Kaliuling, Kecamatan
Tempursari*